MEMAHAMI RELASI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA PELAJAR SMA BOARDING SCHOOL DI SOLORAYA

Moh. Abdul Kholiq Hasan
UIN Raden Mas Said Surakarta
hasanelqudsy@staff.uinsaid.ac.id

Dhestina Religia Mujahid
UIN Raden Mas Said Surakarta
dhestinareligia@iain-surakarta.ac.id

Ari Hikmawati
UIN Raden Mas Said Surakarta
bundakuary@gmail.com

Ayatullah Kutub Hardew
UIN Raden Mas Said Surakarta
ak.hardew672@gmail.com

Pendahuluan

Pembahasan terkait dengan hubungan antar kelompok menjadi topik yang saat ini cukup menarik untuk diperbincangkan. Segregrasi antara *ingroup* dan *outgroup* menjadi hal yang paling sering dibahas karena setiap individu memiliki kecenderungan akan menganggap kelompok sendiri lebih baik (*ingroup favoritism*) dan kelompok lain (*outgroup*) subordinat (*outgroup derogation*) (Tajfel & Turner, 1979). Jika hal ini dibiarkan tanpa dilakukan intervensi, maka dapat mengancam keutuhan berbangsa dan bernegara. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan keragaman kelompok, seperti agama dan etnis.

Soloraya menjadi salah satu kota dengan keragaman agama dan etnis. Data dari Anggarani (2016) mencatat etnis yang tinggal di Soloraya seperti Tionghoa, Arab, Banjar, Madura, dan masih banyak lagi. Berdasarkan data statistik dari Pohl (2015), tiga etnis terbesar yang tinggal di Surakarta adalah Jawa (94 persen), disusul dengan etnis Tionghoa (3.5 persen), dan Arab (0.7 persen). Etnis Tionghoa dan Arab yang hidup terpisah dari etnis Jawa pada akhirnya menambah segregrasi dan perbedaan diantara ke tiga etnis tersebut (Anggarani, 2016).

Konteks utama dalam penelitian ini adalah Soloraya karena Soloraya memiliki sejarah tersendiri terkait dengan relasi antar kelompok, terutama relasi antar etnis. Prihartanti dan Thoyibi (2009) mencatat kronologis konflik antar etnis yang terjadi sejak sebelum kemerdekaan hingga kemerdekaan. Dimulai dengan terjadinya perampasan 615 dan 4.977 pencurian ternak pedagang Tionghoa tahun 1905-1913. Tahun 1911 terjadi pemboikotan, perkelahian, dan kerusuhan anti Tionghoa saat pendirian Syarikat Islam (SI). Tahun 1947-1948 terjadi penyerangan etnis Tionghoa di Jatinom Klaten oleh Laskar Rakyat dan menyebabkan 60 orang terbunu. Korban lain dari aksi tersebut pada akhirnya mengungsi ke Surakarta dan kota-kota sekitarnya.

Isu yang tengah hangat diperbincangkan tidak hanya terkait dengan relasi antar etnis semata, tetapi relasi antar umat beragama. Isu agama menjadi isu yang cukup sensitif untuk dimainakan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab untuk memecah belah umat dan persatuan antar anak bangsa. Identitas keagamaan dan identitas nasional (dalam hal ini disimbolkan dengan Pancasila) menjadi hal yang saling dipertentangkan. Mahfud (2009) mengungkapkan bahwa hubungan antara Pancasila dan agama memiliki ketegangan yang paling permanen dibandingkan hubungan antara Pancasila dengan etnis dan kesukuan. Lebih lanjut Mahfud menyampaikan bahwa keduanya seolah memperebutkan pengikut. Padahal sejatinya keduanya saling membutuhkan dan dapat saling mengisi. Pancasila membutuhkan agama untuk memperkaya kedalaman makna hidup dan sebagai jawaban atas masalah yang berkaitan dengan *beyond realtiy* seperti penjelasan tentang kematian dan kehidupan setelahnya. Sebaliknya agama membutuhkan Pancasila untuk mempertemukan nilai-nilai universal yang ada yang ada dalam seluruh agama seperti keadilan, kemanusiaan, dan kedamaian. Agama tanpa Pancasila akan membentuk generasi separasi yang dapat mengancam keutuhan NKRI (Ridwan, 2013) karena pada dasarnya Indonesia tidak hanya terdiri dari satu agama saja, melainkan berbagai agama yang harus dipersatukan oleh Pancasila.

Dimaksudkan dari istilah Soloraya adalah wilayah yang meliputi kotamadya Surakarta, kabupaten Sragen, Karangayar, Boyolali, Klaten, Wonogiri dan Sukoharjo. Wilayah ini selain dikenal dengan multi budaya, etnis, dan agama (Baidi, 2010), juga dikenal dengan kota bersumbu pendek (Hakim, 2020). Berbagai kejadian yang bernuansa kekerasan dan intoleran sering terjadi antar kelompok masyarakat (Detikcom, 2020; Rey, 2020). Baik kekerasan yang dipicu oleh kelompok agama ataupun politik

(Anwar et al., 2021). Bahkan Solo dianggap sebagai salah satu wilayah yang memiliki sejarah konflik multidemensi (Baidhawy, 2019; Joebagio, 2016).

Pemilihan pelajar SMA dalam penelitian ini bukan tanpa maksud. Jika dilihat dari fase perkembangan manusia, pelajar dikategorikan sebagai remaja. Remaja yang sedang mencari identitas diri (Santrock, 2007), senang mencoba hal baru (Sarwono, 2012a), serta lebih membuka pertemanan dengan *peergroup* daripada orangtua mereka (Santrock, 2014b). Dikhawatirkan remaja dapat dimanfaatkan oleh segelintir oknum untuk terlibat dalam aksi kekerasan, bahkan teror. Mujahid, Lilik, dan Hakim (2014) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa remaja rawan terekrut kelompok teror karena beberapa hal di atas.

Remaja akan didoktrin untuk menjadi pribadi eksklusif dan menganggap *ingroup* paling benar. *Outgroup* akan dipersepsikan sebagai ancaman dan harus dimusuhi (Sarwono, 2012b). Hal ini dibenarkan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LAKIP) yang menyatakan bahwa 52% pelajar setuju dengan tindak radikalisme (Setyawan, 2019). Masih dalam survey yang sama, 52,3% siswa setuju untuk menggunakan kekerasan untuk membela agama; 14,2% dari mereka membenarkan serangan bom, bahkan 25% siswa dan 21% guru menyatakan bahwa Pancasila tidak lagi relevan sebagai ideologi bangsa. 84,8% siswa dan 76,2% guru lebih menyutujui penerapan syari'at Islam di Indonesia. Riset ini dilakukan tahun 2010-2011 dan perlu menjadi perhatian bersama.

Fokus penelitian ini adalah pada pelajar SMA *boarding school* se-Soloraya. Karena mereka masih dikategorikan sebagai pelajar yang sedang berada dalam tahap pencarian jati diri, senang mencoba hal baru, dan sedang membangun relasi pertemanan lebih luas lagi daripada jenjang pendidikan sebelumnya. Selain itu, BNPT dalam studi longitudinal mereka antara tahun 2014-2020 yang menunjukkan bahwa pelaku terorisme sebanyak 47,3% berasal dari kalangan remaja (unkris.ac.id, 2021). 63,6% di antara mereka memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah atas dengan pola-pola perekrutan melalui sekolah dan kampus. Penelitian lain dilakukan oleh Ma'arif Institute pada Oktober hingga Desember 2017, diantaranya menunjukkan adanya komunitas eksklusif dalam bentuk kajian pemahaman keislaman pada pelajar SMA di Solo (Bbc.com, 2018).

Selain alasan akademik di atas, SMA dengan sistem *boarding school* adalah sebuah sistem pendidikan yang mirip dengan pesantren, walaupun tidak sama (Muhamad, 2018). Akhir-akhir ini pendidikan sistem pesantren atau *boarding school* secara umum dicurigai atau disinyalir menjadi tempat subur penyebaran paham radikal (Zakariyah et al., 2022). Bahkan BNPT sempat melansir, sebelum akhirnya diralat (Putra, 2022), bahwa sejumlah pesantren diduga terafiliasi dengan kelompok teror (Detikcom, 2022). Di antara alasan kecurigaan tersebut adalah adanya potensi *hidden curriculum* yang disampaikan oleh sebagian pengajar yang memiliki kecenderungan paham radikal-ektrim (Malik et al., 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya pembuktian dan konfirmasi riset-riset dengan tema sejenis, yaitu untuk mengetahui relasi antar umat beragama pada pelajar SMA *boarding school* di Solo Raya. Hasil yang akan didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran relasi antar umat beragama pelajar SMA *boarding school.* Relasi antar umat beragama yang baik menunjukkan bahwa individu adalah pribadi yang toleran dan inklusif. Sedangkan jika hasil uji menunjukkan relasi antar umat beragama yang buruk, maka dapat disimpulkan bahwa remaja dapat dikategorikan sebagai pribadi intoleran terhadap *outgroyp* dan eksklusif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan acuan bersama dalam pembuatan kebijakan dan intervensi relasi antar umat beragama, khususnya bagi pelajar SMA *boarding school* se-Soloraya.

Segregasi antar kelompok yang tidak segera teratasi dengan baik akan semakin memperkeruh kondisi sosial bermasyarakat dan keutuhan bangsa. Hal ini juga dapat dimanfaatkan oleh oknum tidak bertanggung jawab untuk semakin memperkeruh suasana, salah satunya dengan menyebarkan bibit-bibit radikal dan teror. Oknum ini biasanya akan membangun narasi bahwa pemerintah tidak kompeten dalam mengurus negara dan rakyatnya; pemerintah melakukan kedzoliman dengan memperkaya diri dan kelompoknya saja; serta narasi-narasi lain untuk semakin memisahkan memberi ruang jarak antara pemerintah dan rakyatnya (Hannani, Aminah, & Firman 2018; Sarwono, 2012). Kaum remaja yang identik dengan individu pencari jati diri akan sangat riskan jika didoktrin pemahaman ini (Milla et al., 2013; Mujahid, Lilik, & Hakim, 2014). Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengetahui lebih dalam (*in depth*) hubungan

interpersonal, dalam hal ini adalah relasi sosial kaum muda dengan *outgroup* sebagai gambaran hubungan relasi antara keduanya.

Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena pelajar SMA yang notabene merupakan kaum muda adalah penggerak kemajuan suatu bangsa. Jika pemuda memiliki kemampuan interpersonal yang baik, berpandangan keagamaan moderat, mampu menghargai *outgroup,* dan memiliki pola pikir yang terbuka terhadap perubahan, maka niscaya Indonesia akan tumbuh menjadi negara yang hebat dan kokoh. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran terkini paham keagamanan pelajar SMA *boarding school* di Soloraya, terkait relasi sosial antar pemeluk agama. Selanjutnya dapat disusun sebuah formula yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pelajar dalam membangun relasi dengan *outgrup,* terutama dengan orang lain yang berbeda agama dengannya. Penelitian ini juga diharapkan menjadi *police brief* dalam merumuskan moderasi beragama terkait pola relasi sosial yang inklusif dan toleran bagi pelajar SMA *boarding school* di Soloraya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan menjawab bagaimana gambaran relasi antar agama pada pelajar SMA *boarding school* di Soloraya?

Sebelum penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sejenis terkait moderasi dan relasi antar umat beragama pada pelajar, diantaranya:

Penelitian Yusup, (2018), berjudul "Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta". Hasil penelitian ini menegaskan bahwa eklusivesme beragama pada JSIT, terlihat dari empat hal: pemahaman agama yang tektualis; Islam adalah satu-satunya jalan kebenaran; anti sekularisasi; percaya adanya konspirasi musuh. Penelitian berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, selain pada objek, juga tujuan peneletian.

Berikutnya, penelitian oleh Sulaeman et al., (2021), berjudul "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Rajagaluh Kabupaten Majalengka". Sulaeman et al., (2021) menyimpulkan bahwa internalisasi moderasi beragama di Di SMAN 1 Rajagaluh Kabupaten Majalengka, dilakukan dengan pengembangan dan pembiasaan sikap siswa serta teladan dari guru melalaui berbagai kegiatan penunjang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan baik terkait lokasi penelitian juga tujuan penelitian.

Selanjutnya penelitian oleh Fuadi, (2021), dengan judul "Ketahanan Moderasi Beragama Mahasiswa di Tengah Melting Pot Gerakan Keagamaan di Surakarta". Hasil penelitian menegaskana bahwa ragam latar belakang keagamaan Mahassiswa UIN Raden Mas Said Surakarta tidak menjadikan mereka otomatis radikal. Mereka tetap berpaham keagamaan moderat, terbuka dan toleransi. Penelitaan ini tertu berbeda dengan objek penelitian yang akan dilakukan yang mengfokuskan pada pelajar SMA.

Penelitian lain oleh Zakariyah et al., (2022), dengan judul "*Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools*", menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi pada pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan dilakukan dengan menaamkan prinsip-prinsip paham *ahlussunnah waljama'ah*. Dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan spiritual keagamaan dan kegiatan penunjang ketrampilan. Penelitian Zakariyah et al., (2022), sekalipun terdapat titik temu dengan penelitian ini, namun berbeda dalam objek dan tujuan penelitian.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sangat jelas posisi penelitian yang akan dilakukan ini, sekalipun terdapat beberapa titik temu dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini memiliki perbedaan baik berkaitan dengan fokus dan tujuan penelitian, informan, maupun pendekatan yang dipilih. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait dengan relasi antar umat beragama pada pelajar SMA *boarding school* se-Soloraya.

Metode Penelitian

Pendekatan

Penelitian ini menngunakan metode kuantitatif dan kualitatif. *Mix methods* dilakukan untuk memperoleh gambaran relasi sosial antar umat beragama, yaitu untuk mengetahui garis besar relasi dan pemahaman pelajar terkait ayat dan hadis toleransi antar umat beragama yang diajarkan Rasulullah ﷺ serta kedalaman pada sampel yang menjadi pencilan dalam penelitian ini digali dengan wawancara. Wawancara juga akan dilakukan dengan pihak pengelola / sekolah *boarding school* untuk memperoleh data terkait usaha yang telah dilakukan guna menumbuhkan sikap toleransi dan relasi antar umat beragama pada siswanya.

Data kuantitatif diperoleh dengan menyebarkan skala kuesioner kepada pelajar SMA boarding school se-Soloraya dan data mendalam (in-depth) diperoleh dengan melakukan wawancara, baik ke pelajar dengan pengambilan sampel secara purposive, maupun wawancara pada pihak sekolah untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan sekolah dalam membangun relasi sosial bagi siswanya.

Gambaran relasi sosial antar umat beragama akan digali dengan menggunakan tiga skala, yaitu Skala Identitas Sosial: Perilaku Antar Kelompok berdasarkan teori Jackson & Smith (1999), Skala moderasi beragama yang disusun berdasarkan rumusan Kementerian Agama tentang indikator moderasi beragama (2019), dan Skala Pemahaman Perilaku Beragama yang disusun berdasarkan ayat-ayat dan hadist tematik tentang moderasi beragama. Setiap Skala yang disusun telah diproses melalui uji validitas dengan menggunakan tiga *expert judgement* atau panelis.

Kedalaman data akan dianalisis dengan pendekatan studi kasus karena menurut Yin (2018) studi kasus cocok digunakan untuk *in-depth analysis* atas suatu kasus, program, event, atau suatu aktivitas. Studi kasus merupakan strategi yang cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian "bagaimana" dan "mengapa" sebuah kasus kontemporer dalam kehidupan nyata dengan memanfaatkan multi sumber bukti yang ada (Creswell & Poth, 2017).

Sumber Data Penelitian

Sumber data primer didapatkan dari pelajar SMA *boarding school* yang merupakan responden dalam penelitian. Pelajar yang akan diwawancara dipilih secara *purposive,* dimana data statistic menunjukkan bahwa mereka merupakan pencilan data (ekstrem positif maupun negatif). Peneliti juga akan mewawancarai perwakilan sekolah untuk mengetahui usaha yang telah dilakukan pihak sekolah dalam menumbuhkan semangat relasi antar umat beragama kepada para siswanya.

Peneliti menganggap bahwa pengambilan data (baik secara kualitatif maupun kuantitatif) telah memenuhi faktor jenuh (*saturation*) dari penggalian data terkait tema yang diteliti. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif bergantung pada jenis pendekatan yang digunakan, yaitu minimal menggunakan 4-5 informan dalam pendekatan studi kasus (Creswell, 2014).

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling. Purposive sampling* digunakan berdasarkan pertimbangan tertentu. Hal ini dilakukan ketika peneliti berhadapan dengan jumlah informan yang banyak agar dapat mengurangi bias informasi dan diperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Namun, pemilihan sampling secara *purposive* dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan untuk memperoleh generalisasi pada populasinya.

Pengumpulan Data

1. Skala Penelitian

   Pada metode kuantitaf, peneliti menggunakan tiga skala, yaitu Skala Identitas Sosial: Perilaku Antar Kelompok berdasarkan teori Jackson & Smith (1999), Skala moderasi beragama yang disusun berdasarkan rumusan Kementerian Agama tentang indikator moderasi beragama (2019), dan Skala Pemahaman Perilaku Beragama yang disusun berdasarkan ayat-ayat dan hadist tematik tentang moderasi beragama. Setiap skala yang disusun menggunakan skala likert, dimana terdapat lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, Sangat Setuju. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan data kecenderungan Subjek secara jelas, tidak bersembunyi pada pilihan yang bersifat netral (Azwar, 2019)

2. Wawancara

   Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semi structured depth interviewing*). Teknik ini dipilih karena dapat memberikan kesempatan pada peneliti dan informan terlibat langsung dalam dialog, dimana pertanyaan awal yang diajukan dapat dikembangkan sesuai dengan jawaban yang diberikan informan (Smith, 2009). Informan akan dipilih secara *purposive,* yaitu memilih data pencilan dalam penelitian (data ekstrem kanan dan ekstrem kiri). Hal yang akan digali adalah terkait lingkungan sosial, pola asuh orang tua dan sekolah, serta literasi para informan.

3. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan sosial responden dan informan dalam penelitian ini. Hasil observasi ini pada akhirnya akan digunakan untuk menunjang analisis hasil laporan penelitian.

Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Proses analisis dan interpretasi data dalam penelitian kuantitatif yang digunakan peneliti adalah dengan analisis regresi linier berganda. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh antara dua variabel bebas (X) terhadap satu variabel tergantung (Y) (Azwar, 2018). Data yang sudah didapatkan selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS. Kemudian, penelitian studi kasus dilakukan secara induktif, yaitu dengan menganalisis data yang diperoleh ke dalam unit-unit yang lebih spesifik kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit yang lebih umum dan luas (Creswell, 2014).

Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas penelitian merupakan salah satu aspek penting agar hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diakui keabsahannya. Pengujian terhadap keabsahan temuan ini penting untuk dilakukan (Mason, 2012). Kredibilitas penelitian akan menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang telah dilakukan. Pengukuran kredibilitas data kuantitatif dilakukan dengan cara uji validitas dengan menggunakan rater sebagai *expert judgement* dan *try out* terhadap skala yang sudah disusun. Kemudian, pengukuran kredibilitas data *kualitatif* dalam penelitian ini dilakukan dengan memperpanjang pengamatan dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan bertujuan untuk memperpendek jarak antara peneliti dan kajian yang diteliti agar seluruh data dari para narasumber penelitian dapat tersampaikan dengan sempurna (Creswell, 2020). Perpanjangan pengamatan dilakukan juga dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang telah disampaikan narasumber (Sugiyono, 2015).

Teknik kedua yang dilakukan untuk menjaga kredibilitas data kualitatif adalah dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan data dengan sumber yang lain. Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa terdapat tiga teknik dalam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber

dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data yang diperoleh dari sumber yang lain. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengkroscek temuan pada informan yang sama dengan teknik / metode penggalian data yang lain. Triangulasi waktu dilakukan dengan menggali data yang sama dalam kurun waktu yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan mengecek segala informasi terkait dengan tema atau fenomena yang digali dari berbagai sumber yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2014) bahwa riset dengan pendekatan studi kasus perlu menggunakan segenap sumber penggalian data agar diperoleh kedalaman dalam penelitiannya. Sumber penggalian informasi selain dengan kuesioner, peneliti juga akan melakukan wawancara pada pencilan data dan pengeola sekolah serta melakukan observasi di lingkungan sosial informan dan telaah dokumen serta berita yang terkait dengan fenomena relasi antar umat beragama di Soloraya.

Upaya ketiga yang dilakukan untuk menjaga kredibilitas data dalam penelitian kualitatif adalah dengan penggunaan software dalam analisis data. Software yang digunakan dalam penelitian ini adalah Atlas.ti versi 8.3. Menurut Paulus et al. (2017) penggunaan software dalam analisis data kualitatif dilakukan agar data yang diperoleh dan diolah tidak mengalami penurunan kualitas data (penurunan kualitas data dari data primer menjadi sekunder). Proses transkripsi akan menurunkan kualitas data audio atau video ke data sekunder karena transkripsi atau verbatim telah bercampur dengan interpretasi dari peneliti. Penggunaan software juga digunakan untuk memudahkan reviewer, peneliti, atau pembaca untuk lebih mudah mengkroscek data penelitian karena software Atlas.ti menyajikan bagan atau diagram untuk mempermudah proses review coding yang telah dibuat peneliti.

Penentuan Subjek Penelitian

Kemajuan penelitian yang berjudul Relasi sosial antar umat beragama pelajar SMA boarding school di Soloraya diawali dengan penetapan jumlah subjek penelitian. Proses yang dilakukan untuk menetapkan jumlah subjek penelitian adalah menggunakan aplikasi Gpower 3.1 untuk menghitung *effect size*. Berdasarkan perhitungan yang berasal dari aplikasi Gpower 3.1 jumlah subjek penelitian minimal 82 orang. Namun, untuk mencegah adanya subjek penelitian yang gugur, maka peneliti memutuskan untuk

menggunakan 120 subjek penelitian (Azwar, 2018). Kriteri subjek penelitian yang dituju oleh peneliti adalah sebagai berikut

1. Pelajar SMA *Boarding School*
2. Sekolah berada di Soloraya
3. Berasal di salah satu daerah Soloraya

Peneliti juga menetapkan guru sebagai subjek penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mendapatkan data yang lebih mendalam (Sugiyono, 2018 & Creswell, 2019). Guru yang dijadikan subjek penelitian memiliki kriteria sebagai berikut

1. Guru di sekolah yang menjadi lokasi penelitian
2. Guru mata pelajaran agama islam, tafsir Al-Qur'an, hadist
3. Pengasuh
4. Bertugas di bagian kurikulum

Peneliti kemudian menentukan sekolah yang akan menjadi lokasi penelitian. Pertimbangan dasar penentuan sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian berdasar prestasi dan reputasi sekolah boarding di Soloraya. Adapun sekolah yang menjadi sampel penelitian adalah:

1. *Boarding school* Ibnu Abbas Klaten
2. *Boarding school* Isy Karima
3. *Boarding school* Muhammadiyah Trensains
4. *Boarding school* SMA IT AL-HUDA
5. *Boarding sekolah* Daarul Fath
6. *Boarding school* SMA IT AL-Huda

Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi dan wawancara. Khusus pada penggunaan skala psikologi, sebelum peneliti mengambil data, peneliti melakukan *try out* atau uji coba skala pengukuran yang akan dipakai. Skala yang akan digunakan adalah Skala Identitas Sosial: Perilku Antar Kelompok, Skala Moderasi Beragama, dan Skala Pemahaman terhadap Ayat dan Hadist Moderasi Beragama. Uji coba skala dilakukan di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Klaten. Uji coba yang akan dilakukan adalah uji coba reliabilitas alat tes yang akan digunakannya nanti. Peserta *try out* adalah santri kelas IIX – XII (Kelas 8 – Kelas 12).

Selanjutnya, hasil *try out* yang sudah didapatkan diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS 25. Berdasarkan hasil yang diperoleh aitem-aitem pernyatan yang terseleksi adalah sebagai berikut

Tabel 1. Proses seleksi Aitem Skala Psikologi

	Aitem Penelitan		
Skala	**Aitem Awal**	**Aitem yang Gugur**	**Aitem akhir**
Skala Identitas Sosial: Perilaku Antar Kelompok	32	10	22
Skala Moderasi Beragama	32	10	22
Skala Pemahaman Ayat Al-Qur'an dan Hadist Toleransi	16	0	16
Jumlah			60

Selain itu, peneliti juga menetapkan panduan pelaksanaan wawancara kepada subjek penelitian. Pertanyaan yang disusun sebagai panduan wawancara menggunakan pertanyaan yang bersifat *open ended* atau *close ended*. Kemudian, peneliti juga menggunakan *checklist*.

Pengambilan Data Penelitian

Proses pengambilan data penelitian ini sudah sampai pada pengambilan data di sekolah ke enam dan ke tujuh. Peneliti menghubungi setiap PIC dari masing-masing sekolah yang dituju. Pengambilan data dilakukan secara klasikal. Kemudian, peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara kepada guru sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Berikut adalah informasi tentang proses pengambilan data:

Tabel 2. Pelaksanaan penelitian

No	Nama Boarding School	Jumlah Subjek	Tanggal
1	*Boarding school* Isy Karima	20 Santri dan 2 guru	19-07-2022
2	*Boarding school* Muhammadiyah Trensains	20 Santri dan 2 guru	13-07-2022
3	*Boarding school* SMA IT AL-HUDA	20 Santri dan 3 guru	20-07-2022
4	*Boarding School* Daarul Fath	20 Santri dan 1 guru	14-07-2022
5	*Boarding School* Baitul Qur'an	20 Santri dan 2 Guru	23-07-2022
6	*Boarding School* Al-Muayyad	20 Santri dan 1 Guru	16-08-2022

Kajian Teori

Inklusivisme dan Interaksi Sosial dengan Non Muslim

Secara etimologi kata inklusif dan ekslusif berasal dari bahasa Inggris "*inclusive*" is "*including everything or all types of people*" bermakna "termasuk di didalamnya" dan "exlusive" is "*not including something*" berarti "tidak termasuk"(*Cambridge Dictionary*, 2022). Dua istilah ini sebenarnya secara historis terkait erat dengan sikap keagamaan dalam tradisi Kristen dan barat (Khalid, 2020). Maka tidak heran jika ada sebagian sarjana muslim yang menolak istilah inklusif dan eklusif dengan cara pandang barat (Hanafi, 2017).

Istilah inklusivisme kali pertama dikenalkan oleh Alan Race dalam kajian tipologi keagamaan. Menurutnya, inklusivisme adalah terkait pandangan keagamaan yang menyakini ada titik kebenaran dalam agama lain, sekalipun tidak selengkap dalam kenyakinan agamanya (Race, 2008). Pemaknaan lebih luas dicoba oleh Kiblinger dengan memaknai inklusivisme sebagai sikap keterbukaan terhadap keyakinan lain dengan tetap menjaga sikap superioritas atas sistem agama yang diyakini (Kiblinger, 2003). Pemahaman semacam itu tidak diamani oleh semua pakar terutama dari sarjana muslim (Bakar, 2016).

Nurcholis Majid dalam (Yenuri, 2021) memaknai sikap inklusivisme sebagai sikap terhadap agama lain dalam bentuk implisit dengan tetap bersikap terbuka dan moderat. Namun pendapat ini dianggap mengkaburkan identitas semua agama (Ulfa, 2013). Sementara, Alwi Shihab menegaskan bahwa teologi inklusif menginginkan seseorang menjadikan keyakinan agamanya sebagai ranah pribadi dengan tetap toleransi dan menghargai terhadap agama lain (Shihab, 1999) . Azra (dalam Abidin, 2013) menjadikan inklusivisme sebagai teologi kerukunan antar umat beragama, baik antar sesama atau diluar pemeluk agama. Dengan tujuan agar antar umat beragaman hidup berdampingan, saling mengahargai dan mengormati.

Asumsi utama inklusivisme agama terletak pada adanya pengakuan terhadap kebenaran agama lain bagi para pemeluknya, disamping menyakini kebenaran agamanya sendiri. Masing-masing pemeluk agama mengklaim atas kebenaran agamanya masing-masing, tetapi tidak memandang agama lain dalam kesesatan bagi pemeluknya. Sehingga mendorong adanya dialog terbuka antar pemeluk agama dan timbul hubungan saling menghormati antar sesama (Zamakhsari, 2020). Dengan demikian, inklusivisme menempatkan pemeluk agama untuk selalu terbuka dan mengormati serta toleran terhadap keyakinan di luar keyakinnya. Selalu mencari titik temu nilai kebersamaan antar agama, dengan tetap menjaga eksistensi keyakinan agama masing-masing tanpa harus menegasi keberadaan agama lain (Yenuri, 2021).

Istilah lain dari inklusivisme dan eklusifisme dalam pemikiran Islam adalah *al-Infitāḥ* dan *al-Igilāq*. *Al-Infitāḥ* adalah sikap terbuka terhadap pemeluk agama lain terkiat hal-hal yang bersifat interaksi sosial. Sedang *al-Igilāq* adalah sikap tertup terkait kenyakinan yang diyakini. Dalam hal ini setiap agama apapun terdapat sisi *al-Infitāḥ* dan *al-Igilāq*. Dengan sikap *al-Infitāḥ* atay inklusif setiap pemeluk agama dapat menghargai keberadaan agama atau kenyakinan lain, serta mampu hidup berdampingan dengan penuh toleransi. Sedangkan sikap *al-Igilāq atau* eklusif menjadikan setiap pemeluk agama untuk tetap berkomiten dengan kenyakinan masing-masing yang bersifat pribadi, tanpa harus mencampur adukkan antar kenyakinan (Hasan, 2013). Dengan kata lain sikap inklusivisme dibutuhkan dalam ranah interaksi sosial, sedangkan eklusifisme ditempatkan dalam ramah kenyakianan pribadi, sehingga lahir tindakan kontruktif (Zamakhsari, 2020). Sikap eklusifisme adalah alamiyah lahir untuk mempertegas hubungan individu dengan agamanya. Namun tidak benar jika dikatakan

bahwa eklusifisme menjadikan seseoran tidak mampu toleransi dalam masyarakat plural-multikultural (Khalid, 2020

Bersadarkan penjalasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap eksklusivisme tidak selamanya negatif. Selama masih rasional, tidak famatis, dan menegasi umat agama lain, maka hal tersebut tidak menjadi masalah. Eksklusivisme agama menjadi negatif jika menjadikan seseorang tertutup, anti dialog, fanatic, serta tidak mau terbuka dan berinteraksi dengan *outgroup* (orang pengikut agama lain serta etnis dan suku yang berbeda dengannya). Eksklusivisme akan membuat hubungan sosial dimasyakat tidak harmoni dan toleran. Sedangkan sikap keagamaan inklusif akan mampu memberikan ruang yang luas bagi seseorang untuk berinterkasi secara terbuka dan dewasa dengan pemeluk agama lain. Ia tetap menyakini kebenaran agamanya, tetapi juga memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi pemeluk diluar agamanya untuk menyakini kebararannya (Zamakhsari, 2020).

Terkait sikap *al-Infitah* atau inklusif terhadap pemeluk agama lain, terdapat banyak ayat dan hadis nabawi yang dapat dijadikan acuan dalam ranah implementasi. Di antaranya adalah:

1. Tidak ada pemaksaan dalam beragama, setiap individu memiliki hak dan kebebasan dalam menentukan keyakinannya (Al-Baqarah: 256).
2. Mengakui eksistensi keragaman agama sebagai sebuah sunnatullah (QS al-Baqarah: 48, Yunus: 99-100).
3. Mendorong semua agama untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (al-Baqarah: 62, 148)
4. Menghormati dan tidak mengejek sebuah keyakinan serta sesembahan (al-Taubah: 33)
5. Menghormati rumah ibadah dan larangan merusaknya (al-Hajj: 40).

Selain ayat-ayat di atas, terdapat pula hadis nabi yang mengambarkan secara aktual sikap inklusif Nabi Muhammad ﷺ terhadap pemeluk diluar Islam bahkan terhadap orang-orang yang memusuhinya. Rasulullah ﷺ selalu mengedepankan akhlak dalam berinteraksi. Berikut ini beberapa hadis yang menunjukkan pernyataaan dan sikap inklusif Nabi Muhammad ﷺ

1. Rasulullah ﷺ melakukan perjanjian damai dan saling melindungi dengan komunitas agama selian Islam di Madinah dalam bentuk Piagam Madinah.

2. Rasulullah ﷺ berbisnis dengan non Muslim (HR. Bukhari).
3. Rasulullah ﷺ memiliki pembantu non Muslim (HR. Bukhari).
4. Rasulullah ﷺ menerima undangan makan ahli Kitab (HR. Ahmad)
5. Rasulullah ﷺ menerima hadiah dari ahli Kitab (HR. Bukhari), bahkan dibolehkan menerima hadian di hari raya agama mereka (Luthfi, 2018)
6. Rasulullah ﷺ menghormati dan memberikan hak secara adil kepada non muslim (HR. Bukhari).
7. Rasulullah ﷺ berdiri memberikan penghormatan kepada jenazah Yahudi yang lewat di depannya (HR. Bukhari).
8. Rasulullah ﷺ melarang mengejek non muslim karena agamanya (HR. Bukhari). Bahkan Rasulullah memberikan hukuman (HR. ath- Thabrani).
9. Rasulullah ﷺ menjenguk non muslim yang sakit (HR. Ibnu Abi Syaibah), menghormati tetangga non muslim (HR. ‘Abdurrazaq), dan berbagi denganya (HR. al-Baihaqi)
10. Rasulullah ﷺ mendoakan kebaikan kepada non muslim (HR. Ibnu Abi Syaibah).
11. Rasulullah ﷺ memberikan ancaman bagi orang yang berlaku semena-mena dengan non muslim (HR. ath-Thabrani)
12. Rasuullah ﷺ Terbiasa melakukan dialog dengan non muslim (HR. ath-Thabrani).

Berdasarkan beberapa ayat dan hadis di atas, terlihat sangat jelas bahwa Islam adalah agama insklusif sejak awal. Sadar bahwa manusia adalah makluk relasionalitas (Join, Bernad, & Naja 2021), maka toleransi dijadikan sebagai bagian terpenting dalam ajaran agama Islam (Hasan, 2018b). Sebagaimana telah diimplementasikan oleh Rasulullah ﷺ dalam interaksinya dengan non musliam (Chaer, 2016). Namun demikian, Islam tetap mempertahankan titik eklusifitasnya sebagai identitas diri sebuah agama dengan akidah yang kokoh.

Seperti disebutkan sebeluamnya, di antara indikator inklusivitas adalah sikap toleransi kepada pemeluk agama lain. Secara prinsip, al-Qur`an dan hadis telah memberikan landasan yang kokoh terhadap interaksi dengan non muslim. Diantaranya adalah sebagai berikut ini (Abdurrahman, 2021; Hasan, 2018b, 2018a).

a. Hak kebebasan beragama (al-Baqarah: 256)
b. Mencari titik temu antar pemeluk agama (Ali Imran 64).
c. Menghormati dan tidak mengejek sebuah keyakinan (al-An`am: 108).
d. Mengutamakan perdamaian dari pada permusuhan (al-Anfal: 61).
e. Interaksi sosial yang humanis, dan tidak membeda-bedakan atas dasar kenyakinan (al-Maidah: 5).
f. Prulalitas agama sebuah keniscayaan (Yunus:99-100)
g. Berdakwah dengan Cara yang Baik dan Benar (al-Nahl:125).
h. Larangan merusak rumah ibadah (al-Hajj: 40).
i. Kesamaan kedudukan manusia (al-Hujurat: 13).
j. Prinsip berkeadilan dalam berinteraksi (al-Mumtahanah: 8-9).
k. Prinsip eklusivitas dalam berkenyakinan (Al-Kafirun: 6).
l. Larangan membenci orang lain asas dasar perbedaan kenyakinan

Kelompok dan Perilaku Antar Kelompok

Kelompok menurut Hogg (2013) adalah sekumpulan individu yang memiliki kesamaan ciri, saling berinteraksi satu sama lain, serta kesemuanya saling bergantung satu sama lain. Carr, Rattan, dan Dweck (2012) menjelaskan bahwa perilaku antar kelompok dipengaruhi oleh status relatif dan stereotip yang dimoderatori oleh pengaruh antar kelompok.

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa perilaku yang terbentuk antar kelompok dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang fluktuatif (misal: motivasi, kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan politik); stereotip; serta relasi sebelumnya dengan *outgroup*. Sedangkan stereotipe menurut El Hafidz, Nauly, Fauzia, Pitaloka, Takwin, et al. (2018) merupakan kumpulan informasi dasar yang dimiliki individu terkait objek sosial tertentu. Informasi tersebut dapat berupa informasi negatif maupun infomasi positif. Informasi positif akan menghasilkan stereotip positif, begitu juga informasi negatif juga akan menghasilkan stereotip negatif. Stereotip negatif akan menimbulkan prasangka, dan prasangka pada akhirnya dapat melahirkan diskriminasi pada *outgroup* (Byrne & Byrne, 2012). Status relatif dan stereotip tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada relasi seseorang dengan *outgroup* dan pada akhirnya akan terbentuk perilaku antar kelompok (*intergroup*).

Inklusivitas menjadi materi yang sangat erat kaitannya dengan dinamika antar kelompok (Carr et al., 2012) yang membahas lebih jauh posisi *ingroup* dan *outgroup*. Pembahasan mengenai hubungan individu dengan *ingroup* maupun *outgroup* pertama kali dijelaskan oleh Tajfel dan Turner (1979). Ellemers dan Haslam (2012) mengungkapkan bahwa teori dari Tajfel merupakan dasar untuk memahami kompleksitas situasi sosial secara komprehensif. *Self categorization* yang diusung oleh Tajfel membagi identitas dalam dua kategori, yaitu identitas sosial dan identitas personal (Tajfel, 1982). Identitas sosial didasarkan atas keanggotaan yang dimiliki seseorang dalam kelompok sosial tertentu, sedangkan identitas personal didasarkan atas atribut-atribut personal atau *idiosyncratic*. Jika identitas sosial dalam diri individu menonjol, maka mereka akan mengkategorisasikan pihak-pihak lain sesuai dengan nilai dan perilaku yang mereka anut dalam kelompoknya. Selain itu, identitas sosial yang tinggi juga dapat memunculkan keadaan *ingroup favoritism-outgroup derogation.*

Sebuah identitas sosial ketika lebih menonjol dalam diri seseorang daripada identitas personalnya, maka cara individu memandang fenomena tidak lagi murni berdasarkan pada persepsi dirinya semata, melainkan akan bercampur dengan penilaian kelompok terhadap fenomena yang dipersepsi (Tajfel & Turner, 1979). Sebagai contoh, jika kelompok mempersepsikan sebuah fenomena sebagai hal yang positif, maka individu juga akan mempersepsinya dengan cara positif. Begitu pula sebaliknya, jika kelompok menilai dan merespon sebuah peristiwa dengan cara yang negatif atau bahkan mendeskriminasi *outgroup*, maka individu juga akan melakukan hal serupa. Dapat disimpulkan bahwa identitas sosial yang *salient* dalam diri individu akan sangat mempengaruhi pola pikir dan perilakunya. Hal ini menjadi berbahaya jika kelompok yang merupakan representasi dari identitas individu adalah kelompok yang kurang baik atau membawa dampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain.

Berbeda halnya ketika identitas personal dalam diri menjadi sesuatu yang menonjol. Maka perilaku dan tata nilai yang muncul dalam diri seseorang akan didasarkan pada nilai-nilai personal yang dianut (tidak terpengaruh pada keanggotaannya dalam kelompok tertentu) (Tajfel & Turner, 1979). Pemikiran, pendapat, dan perilaku individu yang memiliki identitas personal tinggi akan lebih independent dan rasional. Penelitian yang dilakukan Mujahid dan Yuniarti (2018) membuktikan bahwa pemrosesan informasi dan pengambilan keputusan pada individu

dengan identitas personal yang tinggi dilakukan dengan lebih sistematis (*systematic information prosessing*). Chaiken dan Ledgerwood (2012) mendefinisikan pemrosesan informasi secara sistematis sebagai sebuah pemrosesan informasi yang dilakukan dengan cara mengamati objek yang dituju dengan lebih komprehensif, hati-hati, dan dengan penyelidikan lebih intens. Individu yang berpikir secara sistematis akan melihat dengan seksama fenomena yang dilihatnya tanpa dia harus terburu-buru menilai dan bersikap. Dapat disimpulkan bahwa kelompok tidak memiliki peran signifikan dalam pemrosesan informasi dan pengambilan keputusan pada diri seseorang yang identitas personalnya superordinat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jika identitas sosial dalam diri seorang individu lebih menonjol daripada identitas personalnya, maka maka cara berpikir, penilaian, dan pengambilan keputusan akan lebih didominasi oleh penilaian dan keputusan kelompok. Namun jika identitas personal dalam diri individu lebih kuat daripada identitas sosialnya, maka persepsi dan keputusan individu cenderung lebih independent dan tidak didominasi oleh kelompok. Oleh karena itu, identitas personal dianggap perlu dan sangat penting untuk ditumbuhkan dalam diri individu agar cara berpikir dan pengambilan keputusan dalam diri seseorang tidak didominasi oleh *value* kelompok yang belum terbukti kebenarannya. Karena ketika seseorang memiliki identitas sosial yang tinggi, maka dia juga memiliki kecenderungan loyalitas yang tinggi pada kelompok (Milla et al. (2013). Loyalitas pada kelompok akan membuat seseorang memiliki kecenderungan untuk berpikir bahwa kelompoknya lebih baik daripada kelompok lain (Tajfel & Turner, 1979). Jika seorang individu memiliki kecenderungan untuk menganggap kelompoknya lebih baik daripada kelompok lain (*ingroup favoritism*), maka dia juga memiliki kecenderungan untuk menilai kelompok lain lebih rendah serta akan menaruh curiga dan prasangka terhadap *outgroup* atau disebut dengan *outgroup derogation* (Tajfel, 1982).

Kecenderungan *ingroup favoritism* dan *outgroup derogation* perlu untuk dikaji bersama agar tidak terjadi eksklusivitas yang ekstrem dalam diri individu. Memupuk identitas personal kiranya perlu dilakukan untuk menekan tingginya prasangka dan diskriminasi antar kelompok serta untuk menumbuhkan inklusivisme dalam diri. Hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan identitas personal dalam diri adalah dengan

mengenali diri sendiri, baik kelebihan, kekurangan, dan potensi diri serta mengasah potensi dan kelebihan diri (Byrne & Byrne, 2012).

Menumbuhkan identitas personal dalam diri bukan berarti mematikan identitas sosial dalam diri individu, namun menempatkan identitas sosial sebagaimana mestinya yaitu memerankan identitas sosial sesuai dengan konteks dimana individu berada atau biasa disebut dengan *hybrid identity*. Penelitian yang dilakukan oleh Lingga et al. (2019) membuktikan bahwa identitas adalah konsep yang cair. Seseorang dapat merubah (*hybrid*) identitas sesuai dengan konteks sosial dimana dia berada. Konflik intergrup dapat diminimalisasi dengan mencari identitas sosial yang sama dengan *outgroup* (Anggarani, 2016). Misalnya identitas sosial sebagai seorang muslim yang dirasa akan berbenturan jika menjalin kontak dengan pemeluk agama Kristen, maka identitas yang dapat digunakan adalah identitas sosial yang menjadi kesamaan antara keduanya seperti identitas sebagai warga negara. Dengan perpindahan indentitas (*hybrid*) akan dapat mengurangi konflik antar kelompok.

Cara lain untuk meminimalisasi konflik antar kelompok adalah dengan *depersonalization.* Turner (dalam Ellemers & Haslam, 2012) menjelaskan *depersonalization* sebagai proses psikologis dalam diri individu yang dapat menerima dirinya sebagai diri yang dapat terus berubah (*interchangeable*) identitas sosialnya. Dalam hal ini, identitas dalam diri (*self*) lebih didominasi oleh identitas sosial. Lebih lanjut, Turner mengemukakan bahwa *depersonalization* merupakan dasar terjadinya kohesi kelompok, atraksi interpersonal, (Ellemers, N., Haslam, 2012) dan kooperasi sosial (Hogg, 2013). Kohesi kelompok menunjukkan sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari anggota kelompok tersebut. Kohesi kelompok pada akhirnya akan menguatkan ikatan yang ada antar anggota kelompok. Hal lain yang dapat terjadi jika kelompok telah kohesif adalah konfomitas. Konformitas adalah pengaruh kelompok dalam merubah sikap dan tingkah laku anggota kelompok sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam kelompok (Merton, 1968).

Atraksi interpersonal adalah ketertarikan diri pada orang lain (baik *ingroup* maupun *outgroup*). Sedangkan kooperasi sosial merupakan cara yang dilakukan oleh dua kelompok atau lebih untuk mewujudkan tujuan bersama (Hogg, 2013). Jadi tidak ada kompetisi sosial, yang ada adalah sikap terbuka atau inklusif terhadap kelompok

lain. Pada akhirnya, kontak antar kelompok akan lebih berhasil dilakukan jika disertai dengan dukungan kebijakan dari otoritas setempat (Anggarani, 2016).

Karakteristik Remaja

Santrock (1998) mendefinisikan fase perkembangan remaja sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang didalamnya terdapat perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosi. Fase perkembangan remaja terbagi menjadi tiga yaitu remaja awal ditandai dengan pubertas, fase tengah (*middle adolescence*) dimulai pada rentang usia 14-17 tahun, dan akhir masa remaja dimulai dari usia 18-22 tahun (*late adolescence*) (J.W. Santrock, 1998). Peneliti akan lebih berfokus pada remaja yang berada pada fase tengah (*middle adolescence)* yang akan dijelaskan pada bab III terkait sumber data dalam metode penelitian.

Menurut Hurlock (1992) remaja sedang berada pada fase rekonstruksi pemahaman agama. Mereka akan merekstruksi pemahaman agama yang didapatkan sebelumnya dari orang tua dan lingkungan sekitar. Fase ini menjadi rawan karena remaja juga sedang berada dalam masa pencarian identitas diri (Santrock, 1998; 2014). Remaja akan rawan direkrut oleh oknum penyebar paham radikal untuk disematkan identitas sebagai seorang “mujahid” (Hakim & Mujahid, 2020). Jika identitas personal pada diri tidak superordinat dan identitas sosial menjadi subordinat, maka dia akan mudah melakukan segala hal yang diperintahkan oleh pemimpin dan kelompok (Hakim & Mujahid, 2020; Malloy, 2016; Milla et al., 2013; Voie & Srm, 2018). Oleh karena itu remaja harus dibentengi dengan identitas personal yang kuat, yaitu sedari kecil membantu remaja untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya serta terus mengasah potensi yang dimilikinya.

Remaja juga harus dibentengi dengan identitas nasional yang tinggi, karena menurut Mujahid dan Yuniarti (2018) kecintaan pada bangsa dan negara akan menurunkan perilaku radikal pada individu. Davidov (2009) mengemukakan bahwa warga negara yang mencintai dan rela untuk berkorban demi negaranya tidak hanya akan bangga pada negaranya semata, tetapi juga akan melindungi masyarakat dan tanah airnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas sosial yang perlu ditumbuhkan dalam diri anak bangsa adalah nasionalisme agar mereka tidak eksklusif dan berperilaku destruktif, namun akan menjaga keutuhan bangsa dan negara.

Remaja perlu diajarkan untuk membangun relasi dengan sesama, tidak terkecuali pada *outgroup.* Gottman dan Parker (dalam Santrock, 2014) menjelaskan pentingnya membangun relasi pertemanan bagi remaja adalah:

a. *Companionship* artinya relasi pertemanan memberikan kesempatan menjalin relasi dengan *partner* (teman) yaitu teman yang dapat diajak menghabiskan waktu bersama untuk menjalin kegiatan bersama.
b. *Simulation* artinya relasi pertemanan memungkinkan individu memperoleh informasi yang menarik dan menyenangkan dari temannya.
c. *Physical support* artinya *partner* (teman) yang memiliki sumber daya dan bantuan apabila dibutuhkan.
d. *Social comparison* artinya relasi pertemanan menyediakan informasi bagi individu yang berasal dari *partner* (teman) untuk menilai apakah yang dilakukan adalah sesuuatu yang benar
e. *Intimacy / affection* artinya relasi pertemanan memungkinkan individu dapat menjalin hubungan dengan *partner* (teman) yang bersifat hangat, dekat, terpercaya, serta bebas membuka diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengajarkan remaja untuk membangun relasi dengan sesama perlu dilakukan agar remaja dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara psikologis dan dapat menjadi individu yang dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Remaja juga harus diajari untuk membangun relasi dengan *outgroup* agar mereka tidak menjadi pribadi yang kaku dan intoleran atau menjadi pribadi yang mudah berprasangka dan mendeskriminasi *outgroup* (tidak terjadi *ingroup favoritism* dan *outgroup derogation).* Karena sejatinya keragaman etnis, budaya, dan agama di Indonesia jika tidak disikapi dengan baik (saling toleransi antar pemeluk agama) dapat menimbulkan prasangka, diskriminasi, dan konflik antar kelompok yang pada akhirnya akan mengancam keutuhan hidup berbangsa dan bernegara.

SMA *Boarding School*

Istilah *boarding school* terdiri dari dua kata *boarding* yang berarti asrama dan *school* yang berarti sekolah. SMA *boarding school* artinya, sekolah menegah atas yang menggunakan sistem asrama (Hartono & Tjalla, 2017). Dimana pihak sekolah

menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para pelajar dalam waktu yang sudah ditentukan. Biasanya sekolah dengan sistem *boarding school* mewajibkan pelajarnya untuk tinggal di asrama dengan beberapa ketentuan yang telah disepakati sebelumnya (Hidayatullah et al., 2020).

Sistem pendidikan *boarding school* ini sebenarnya adalah pengembangan dari sistem pesantren. Maka sering dikatan antara *boarding school* dengan pesantren adalah serupa tapi tidak sama. Dimana keduanya sama-sama memiliki santri atau pelajar, ustadz, atau pengasuh dan pesantren atau asrama. Yang membedakan adalah di pesantren dipastikan diajakan baca kitab kuning, sedang di *boarding school* tidak semuanya diajarkan untuk membaca kitab kuning. Dengan kata lain, seperti disampaikan Maksudin (dalam Susiyani & Subiyantoro, 2017), pesantren menitikberatkan nilai-nilai tradisional, sedangkan *boarding school* memadukan antara tradisional dan modern secara integral dan selektif.

Sistem pendidikan *boarding school* secara umum memiliki tiga tujuan utama, yaitu: Pertama, membekali pelajar dengan pendidikan umum dan agama secara memadahi; Kedua, membagun kedisiplinan dan kemandirian, Ketiga; mempersiapkan generasi yang berakhlakul karimah (Susiyani & Subiyantoro, 2017). Untuk mencapai tujuan tersebut dilaksankan desain kurikulum yang sesuai dengan sistem pendidikan yang dilaksankan. Diajarkan di dalamnya pelajaran agama Islam dan ilmu-ilmu dasar pendukung pelajaran di sekolahan. Memungkinkan adanya interaksi antara pengasuh dan peserta didik selama 24 jam (Najihaturrohmah, 2017), dan pembinaan dari pembina setiap saat. Sehingga pendidikan kognisi, afektif, dan psikomotorik peserta didik dapat terlaksana lebih maksimal (Khasanah & Arifin, 2017).

Alasan pemilihan *boarding school* adalah terkait dengan homogenitas dalam populasi penelitian. Di pondok pesantren, karakteristik pelajar lebih luas. Jika peneliti membidik SMA *boarding school* sebagai populasi, maka rentang usia populasi antara 15-18 tahun. Namun jika di pondok pesantren, terlebih pondok pesantren tradisional, maka terdapat rentang usia santri atau pelajar yang lebih lebar, yaitu 7-18 tahun. Rentang yang terlalu lebar menjadikan karakteristik populasi lebih luas dan penyusunan modul tidak dapat berfokus pada karakteristik remaja akhir. Oleh karena itu, populasi pelajar SMA dipilih karena mereka lebih rentan daripada pelajar SD maupun SMP untuk terekrut kelompok radikal. Selain itu jika populasi yang dipilih lebih homogen, maka

desain upaya preventif yang akan disusun dapat lebih fokus sesuai dengan karakteristik pelajar SMA itu sendiri. Pertimbangan lain memilih SMA *boarding school* adalah terkait dengan *novelty* penelitian. Penelitian dengan populasi santri dan lokasi pesantren sudah umum digunakan daripada sekolah-sekolah dengan sistem *boarding school.*

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengukuran Kuantitatif

a. Hasil Keseluruhan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	43941.226	2	21970/613	206.030	.000
Residual	12476.641	117	106.638		
Total	56417.867	119			

a. Dependent Variable: Moderasi Beragama (Y)

b. Predictors: (Constant), Pemahaman Ayat (X2), Perilaku Antar Kelompok (X1)

Model	Unstandardized Coeffiencts		Standard Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	69.877	9.148		7.639	.000
Perilaku Antar Kelompok (X1)	.380	.159	.105	2.387	.019
Pemahaman Ayat (X2)	-.849	0.42	-.891	-20.296	.000

a. *Dependent Variable*: Moderasi Beragama (Y)

Berdasarkan hasil di atas, terdapat hubungan yang sangat signifikan (0.000 < 0.01) secara simultan antara Perilaku Antar Kelompok (X1) dan Pemahaman Ayat (X2) dengan Moderasi Beragama (Y). Secara terpisah, terdapat hubungan yang sangat signifikan (< 0.01) antara Pemahaman Ayat dengan Moderasi Beragama.

Kemudian, terdapat hubungan yang signifikan (0.01 > 0.019 < 0.05) antara Perilaku Antar Kelompok dengan Moderasi Beragama.

b. Hasil Madrasah 'Aliyah Tahfidzul Qur'an (MATIQ) Isy Karima

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	120.193	2	60.096	2.629	.101
Residual	388.607	17	22.859		
Total	508.800	19			

a. Dependent Variable: Moderasi Beragama (Y)

b. Predictors: (Constant), Pemahaman Ayat (X2), Perilaku Antar Kelompok (X1)

Model	Unstandardized Coeffiencts		Standard Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	42.445	13.021		3.260	.005
Perilaku Antar Kelompok (X1)	.456	.216	.473	2.106	.050
Pemahaman Ayat (X2)	.063	.391	.036	.162	.873

a. Dependent Variable: Moderasi Beragama (Y)

Berdasarkan hasil di atas, terdapat hubungan yang tidak signifikan (0.101 > 0.05) secara simultan antara Perilaku Antar Kelompok (X1) dan Pemahaman Ayat (X2) dengan Moderasi Beragama (Y). Secara terpisah, terdapat hubungan yang signifikan (0.05) antara Perilaku Antar Kelompok dengan Moderasi Beragama. Kemudian, terdapat hubungan yang tidak signifikan (0.873 > 0.05) antara Pemahaman Ayat dengan Moderasi Beragama.

c. Hasil SMA PPTQ Darul Fath Boyolali

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2318.733	2	1159.367	6.057	.010
Residual	3254.217	17	191.425		
Total	5572.950	19			

a. Dependent Variable: Moderasi Beragama (Y)

b. Predictors: (Constant), Pemahaman Ayat (X2), Perilaku Antar Kelompok (X1)

Model	Unstandardized Coeffiencts		Standard Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-46.308	37.874		-1.223	.238
Perilaku Antar Kelompok (X1)	.546	.521	.195	1.046	.310
Pemahaman Ayat (X2)	2.925	.911	.598	3.211	.005

a. Dependent Variable: Moderasi Beragama (Y)

Berdasarkan hasil di atas, terdapat hubungan yang sangat signifikan (0.010) secara simultan antara Perilaku Antar Kelompok (X1) dan Pemahaman Ayat (X2) dengan Moderasi Beragama (Y). Secara terpisah, terdapat hubungan yang signifikan (0.05) antara Pemahaman Ayat dengan Moderasi Beragama. Kemudian, terdapat hubungan yang tidak signifikan (0.310 > 0.05) antara Perilaku Antar Kelompok dengan Moderasi Beragama.

d. Hasil SMA Transains Muhammadiyah Sragen

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	288.757	2	134.379	5.335	.016

Residual	428.193	17	25.188		
Total	696.950	19			

a. Dependent Variable: Moderasi Beragama (Y)

b. Predictors: (Constant), Pemahaman Ayat (X2), Perilaku Antar Kelompok (X1)

Model	Unstandardized Coeffiencts		Standard Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	19.088	18.479		1.033	.316
Perilaku Antar Kelompok (X1)	.166	.230	.137	.721	.481
Pemahaman Ayat (X2)	1.455	..458	.604	3.178	.005

a. Dependent Variable: Moderasi Beragama (Y)

Berdasarkan hasil di atas, terdapat hubungan yang sangat signifikan (0.016) secara simultan antara Perilaku Antar Kelompok (X1) dan Pemahaman Ayat (X2) dengan Moderasi Beragama (Y). Secara terpisah, terdapat hubungan yang signifikan (0.05) antara Pemahaman Ayat dengan Moderasi Beragama. Kemudian, terdapat hubungan yang tidak signifikan (0.310 > 0.05) antara Perilaku Antar Kelompok dengan Moderasi Beragama.

e. Hasil SMA Al-Muayyad Surakarta

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	392.478	2	196.239	25.648	.000
Residual	130.072	17	7.651		

Total	522.550	19			

a. Dependent Variable: Moderasi Beragama (Y)

b. Predictors: (Constant), Pemahaman Ayat (X2), Perilaku Antar Kelompok (X1)

Model	Unstandardized Coeffiencts		Standard Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	32.636	7.129		4.578	.000
Perilaku Antar Kelompok (X1)	.007	.109	-.008	-.066	.948
Pemahaman Ayat (X2)	1.336	.194	.869	6.871	.000

a. Dependent Variable: Moderasi Beragama (Y)

Berdasarkan hasil di atas, terdapat hubungan yang sangat signifikan (0.000) secara simultan antara Perilaku Antar Kelompok (X1) dan Pemahaman Ayat (X2) dengan Moderasi Beragama (Y). Secara terpisah, terdapat hubungan yang signifikan (0.000) antara Pemahaman Ayat dengan Moderasi Beragama. Namun, terdapat hubungan yang tidak signifikan (0.948 > 0.05) antara Perilaku Antar Kelompok dengan Moderasi Beragama.

f. Hasil SMA Science Baitul Qur'an Sragen

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	401.828	2	200.914	8.778	.002
Residual	389.122	17	22.890		
Total	790.950	19			

a. Dependent Variable: Moderasi Beragama (Y)

b. Predictors: (Constant), Pemahaman Ayat (X2), Perilaku Antar Kelompok (X1)

Model	Unstandardized Coeffiencts		Standard Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	48.201	10.823		4.453	.000
Perilaku Antar Kelompok (X1)	-.159	.146	-.192	-1.089	.291
Pemahaman Ayat (X2)	1.270	.303	.740	4.190	.001

a. Dependent Variable: Moderasi Beragama (Y)

Berdasarkan hasil di atas, terdapat hubungan yang sangat signifikan (0.002) secara simultan antara Perilaku Antar Kelompok (X1) dan Pemahaman Ayat (X2) dengan Moderasi Beragama (Y). Secara terpisah, terdapat hubungan yang signifikan (0.001 < 0.01) antara Pemahaman Ayat dengan Moderasi Beragama. Namun, terdapat hubungan yang tidak signifikan (0.291 > 0.05) antara Perilaku Antar Kelompok dengan Moderasi Beragama.

g. Hasil SMA Al-Huda Wonogiri

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	293.796	2	146.898	5.975	.011
Residual	417.954	17	24.586		
Total	711.750	19			

a. Dependent Variable: Moderasi Beragama (Y)

b. Predictors: (Constant), Pemahaman Ayat (X2), Perilaku Antar Kelompok (X1)

Model	Unstandardized	Standard Coefficients

	Coeffiencts				
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	23.074	17.611		1.310	.208
Perilaku Antar Kelompok (X1)	.041	.263	.030	.156	.878
Pemahaman Ayat (X2)	1.552	.469	.635	3.312	.004

a. Dependent Variable: Moderasi Beragama (Y)

Berdasarkan hasil di atas, terdapat hubungan yang sangat signifikan (0.011) secara simultan antara Perilaku Antar Kelompok (X1) dan Pemahaman Ayat (X2) dengan Moderasi Beragama (Y). Secara terpisah, terdapat hubungan yang signifikan (0.004 < 0.01) antara Pemahaman Ayat dengan Moderasi Beragama. Namun, terdapat hubungan yang tidak signifikan (0.878 > 0.05) antara Perilaku Antar Kelompok dengan Moderasi Beragama.

2. Hasil Pengukuran Kualitatif

Hasil pengukuran kualitatif menggunakan program altas.ti, dapat dilihat dalam network sebagai berikut:

a- Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an (MATIQ) Isykarima

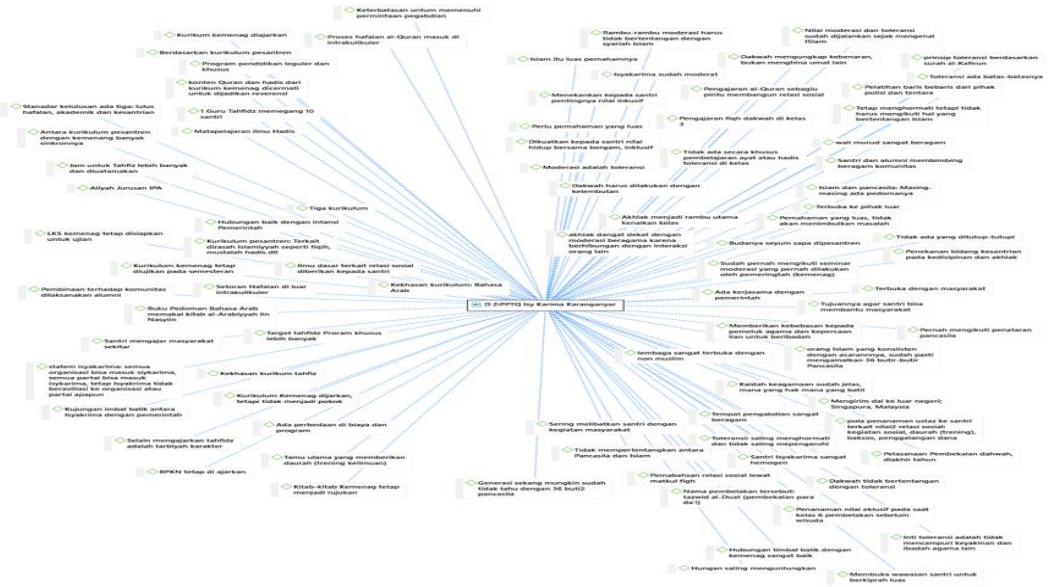

Penjelasan *network*:

Informan menegaskan, bahwa nilai moderasi dan toleransi sudah dijalankan sejak mengenal Islam. Artinya Islam sejak awal adalah agama yang toleransi. Prinsip toleransi didasarkan kepada surat al-Kafirun. Dalam artian tetap menghormati pihak-pihak yang berseberangan, tetapi tidak harus mengikuti hal-hal yang bertentangan dengan Islam.

Termasuk toleransi adalah memberikan kebebasan kepada pemeluk agama dan kepercayaan lain untuk beribadah. Inti toleransi adalah tidak mencampuri keyakinan dan ibadah agama lain. Sedangkan terkait tentang interaksi sosial, informan menegaskan pentingnya hubungan timbal balik yang saling memberikan keuntungan, saling menghormati dan tidak saling mempengaruhi. Karenanya orang Islam yang konsisten dengan ajaran Islam, dipastikan dia telah mengamalkan 36 butir-butir Pancasila. Maka tidak perlu dipertentangkan antara Pancasila dan Islam.

Terkait penanaman nilai-nilai moderasi dan toleransi, informen menegaskan bahwa wali murid yang sangat beragam tidak hanya didominasi oleh satu kelompok, menjadikan mereka terbiasa dengan perbedaan dan keragamaan. Disamping itu ditanamkan pentingnya akhlak karimah kepada siapa pun. Untuk itu, menjadi rambu utama kelulusan di Isy Karima adalah terkait masalah akhlak. Kedudukan akhlak sangat penting dalam interkasi sosial. Jika pemahaman agama seseorang itu baik, maka akhlak pun seharusnya baik.

Selain itu, nilai-nilai moderasi dan toleransi ditanamkan kepada para santri melalui kegiatan sosial dan dakwah umum kepada masyarakat. Tujuannya agar santri terlibat langsung dalam kontak sosial dengan masyarakat. Bahkan sebagian alumni membuka lembaga kegiatan pengajian agama terutama pengkajian al-Qur`an untuk masyarakat.

Sebelum para santri menjadi alumni, sesuai penjelasan informan, mereka diberikan pembekalan dakwah dengan tujuan agar mereka dalam berdakwah bisa toleransi dan tidak menghakimi orang yang berseberangan. Selain penguatan nilai-nilai eksklusif diantaranya melalui pelajaran fiqih.

Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an (MATIQ) Isy karima, sangat terbuka degan semua pihak. Hubungan kerja sama dengan pemerintah menjadi bukti keterbukaannya. Menurut informan, selama ini banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama dengan pemerintah. Di antaranya tentang pelatihan baris-berbaris santri bekerja sama dengan Polri dan TNI; kegiatan kerja sama yang saling menguntungkan dengan Kementerian Agama, seperti pelatihan guru terkait moderasi beragama. Selain itu, berbagai kegiatan sosial dilaksanakan bekerja sama dengan masyarakat sekitar. Tujuannya agar membuka luas cakrawala santri untuk berkiprah luas dengan berbagai komunitas masyarakat yang ada.

Kurikulum keagamaan atau PAI MATIQ Isy karima merujuk kepada kurikulum Kemenag. Walaupun realitanya, materi-materi al-Quran dan hadits atau keagamaan memakai kurikulum pesantren. Sedangkan kurikulum Kemenag dijadikan sebagai rujukan dan ajuan ketika ujian, untuk kemudian diperluas dan dipertajam melalui kurikulum internal pesantren. Diakui oleh informan, secara khusus belum ada pengkajian terkait tentang ayat/ hadist moderasi dan hubungan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh MATIQ Isy karima. Namun secara umum telah tersampaikan lewat pembelajaran dan ceramah-ceramah keagamaan yang dilaksanakan oleh pesantren.

b. SMA PPTQ Darul Fath Boyolali

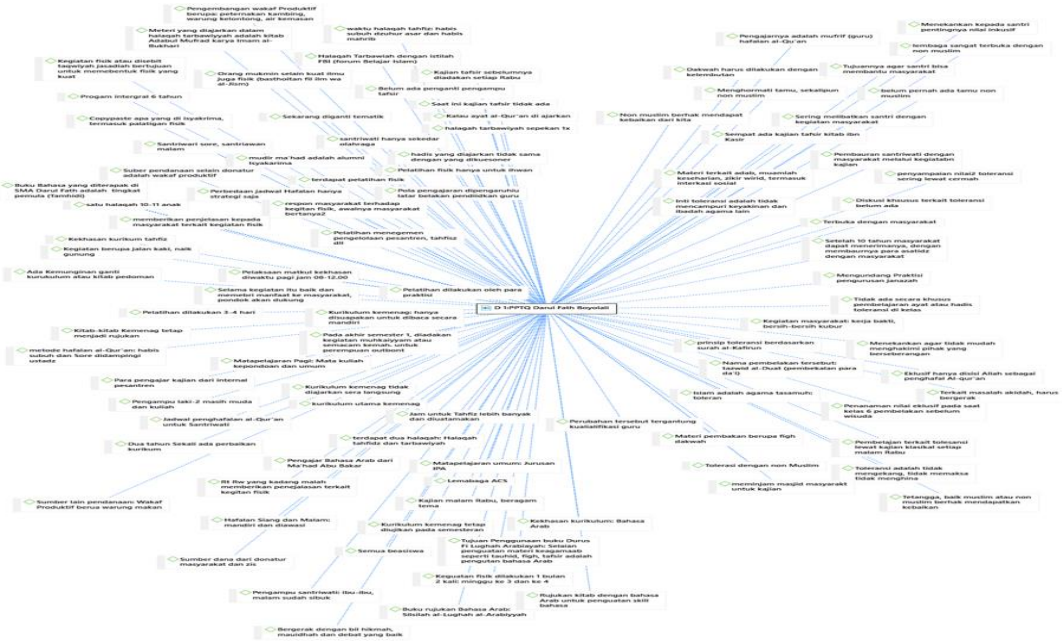

Penjelasan *network*:

Informan menjelaskan, bahwa SMA Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Daarul Fath Bololali, selalu menekankan pentingnya nilai-nilai inklusivisme dan terbuka dengan pihak luar. Para santri dididik dan dilatih agar dapat bermanfaat secara luas di masyarakat. Istilah eksklusivisme hanya dimaknai sebagai bentuk motivasi kepada para santri penghafal al-Qur`an. Mereka para penghafal al-Quran adalah hamba istimewa di sisi Allah, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw.

Menurut informan, Islam adalah agama tasamuh atau toleran. Nilai prinsip toleran ini berdasarkan surat al-Kafirun. Di mana jika terkait tentang masalah aqidah, maka masing-masing pemeluk agama wajib berpegang kepada keyakinannya masing-masing. Tidak boleh saling menghina atau mencampuri. Sedangkan jika terkait masalah sosial maka kita dapat toleransi, saling menghormati dan bekerja sama selama membawa kemaslahatan bersama. Walaupun dalam realita, belum pernah ada tamu non muslim yang hadir di PPTQ Daarul Fath.

Informan juga menegaskan keterbukaannya dengan pihak non muslim, karena non muslim menurut mereka juga berhak mendapatkan kebaikan. Masih menurut informan, Islam menekankan pentingnya menghormati tetangga dan semua tamu sekalipun non muslim. Karena itu dakwah harus dilakukan dengan penuh kelembutan, karena tujuan akhir pada santri ini adalah dapat membantu masyarakat secara luas baik itu non muslim atau muslim.

Terkait penanaman nilai-nilai interaksi sosial dan moderasi, informan menjelaskan, bahwa pihak pesantren melakukan berbagai macam kegiatan yang langsung berhubungan dengan masyarakat umum. Misalkan kegiatan sosial, kerja bakti bersama masyarakat dan bersih-bersih kuburan. Disamping kegitan sosial, pihak pesantren juga melakukan kajian-kajian keagamaan bersama masyarakat.

Sesuai dengan pengakuan informan, tidak ada program khusus atau pengajaran khusus terkait pengkajian ayat atau hadits toleransi. Nilai-nilai moderasi atau toleransi dilaksanakan lewat ceramah-ceramah agama yang disampaikan kepada para santri. Biasanya penceramah mengambil tema kajian tertentu, kemudian di dalam uraian ceramah disampaikan pentingnya toleransi, saling menghormati dan tidak mudah menghakimi pihak lain.

Para calon alumni, menurut informan, sebelum menyelesaikan Pendidikan di PPTQ Darul Fath, mereka dibekali berbagai kemampuan dan pengetahuan dakwah. Pembekalan tersebut diberi nama “Tazwid al-Dua”, berisi pelatihan dakwah di masyarakat yang moderat dan toleransi. Dalam acara tersebut juga ditekankan pentingnya para alumni mampu memberikan manfaat seluas-luasnya kepada masyarakat tanpa pandang bulu. Prinsip dakwah kepada masyarakat dilaksanakan penuh dengan hikmah, mauidzah dan debat yang baik. Disamping itu, perlunya menjauhi sikap menghakimi orang-orang yang berseberangan atau pihak-pihak yang berseberangan dengan *in group*.

Kurikulum PAI di PPTQ Darul Fath, berdasarkan kepada kurikulum Kemenag. Namun kurikulum tersebut hanya sekedar dijadikan sebagai bahan acuan ketika ujian. Sedangkan dalam pembelajarannya digunakan materi-materi pembelajaran berdasarkan buku pedoman pesantren. Dengan alasan bahwa apa yang diajarkan oleh buku pesantren sudah mencakup di dalamnya kurikulum PAI Kemenag, bahkan lebih luas cakupannya.

c. SMA Trensains Muhammadiyah Sragen

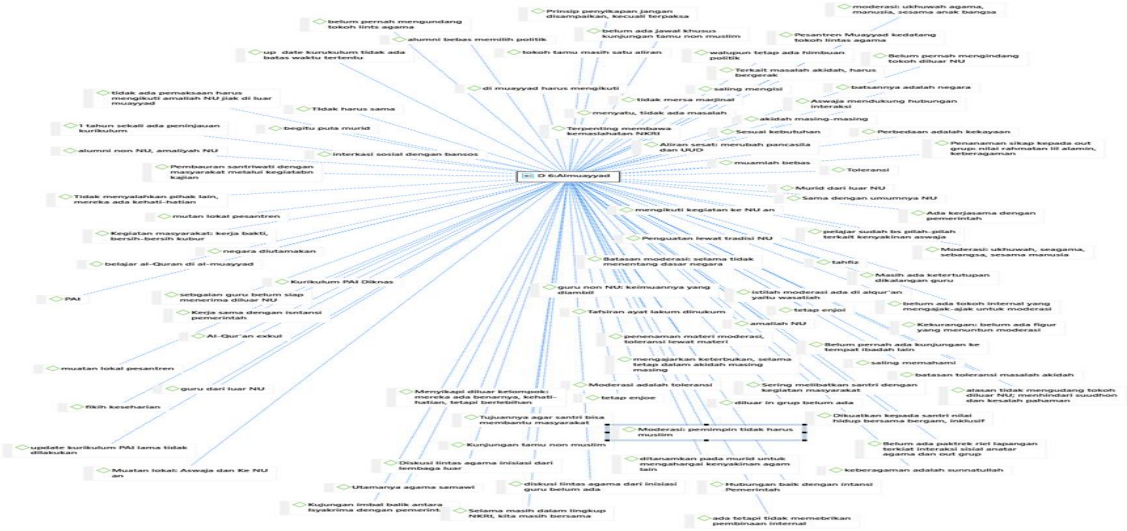

Penjelasan *network*:

Menurut informan, SMA Trensains Muhammadiyah Sragen, Islam sejak awal adalah agama yang moderat. Islam tidak pernah mengajarkan ekstrimisme ataupun kekerasan. Kesalahan yang terjadi adalah terkait sisi aktualisasi pemahaman Islam. Mereka yang berpemahaman ekstrem biasanya terlalu kaku dan leterlek dalam aktualisasi suatu pemahaman Islam.

Istilah moderasi lebih diterima oleh informan dibandingkan dengan istilah deradikalisasi. Karena menurutnya, istilah moderasi memiliki titik temu dengan istilah wasathiyah yang terdapat di dalam al-Qur`an. Sedangkan istilah deradikalisasi, memiliki konsekuensi pemahaman untuk meninggalkan suatu keyakinan tertentu yang ada dan diperintahkan oleh Islam. Selain itu, istilah deradikalisasi terkesan adanya *framing* bahwa Islam adalah agama yang ekstrem.

Selanjutnya, informan menekankan pentingnya memahami materi sejarah Islam secara benar. Menurutnya, pemahaman sejarah Islam yang salah dan tidak komprehensif akan mudah memicu munculnya pemahaman perilaku radikalisme. Misalkan hanya membahas sisi peperangan, padahal dalam sejarah Islam banyak sisi-sisi lain yang membahasan terkait humanisme, peradaban dan keilmuan. Dengan kata lain tidak boleh memahami sejarah Islam secara parsial dan hanya fokus kepada kisah peperangan atau jihad.

Terkait pola pembentukan pemahaman modernisasi dalam interaksi sosial, informan menjelaskan bahwa pihak sekolah telah melakukan berbagai macam kegiatan baik formal maupun informal, diharapkan mampu membangun nilai-nilai moderasi dan toleransi antar umat beragama dalam diri santri.

Secara formal nilai-nilai moderasi disampaikan lewat materi pembelajaran, sekalipun tidak ada secara khusus materi terkait moderasi dan interaksi sosial. Sedangkan secara informal dilakukan lewat ceramah agama, kerja bakti/ sosial atau kegiatan-kegiatan lain yang secara kultur dapat membantu pembentukan pemikiran modulasi. Di samping itu, dalam rangka membangun relasi sosial yang moderat adalah lewat pembinaan para guru. Tujuannya adalah menyamakan frekuensi pemahaman keagamaan para dewan guru.

Sesuai pengakuan informan, tidak ada pengajaran secara khusus terkait ayat atau hadits relasi keagamaan atau toleransi keagamaan, namun nilai-nilai tersebut disampaikan secara simultan bersama materi-materi keagamaan, ceramah-ceramah keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak SMA transien Muhammadiyah.

Pelajaran al-Qur`an dan hadis di SMA Trensains Muhammadiyah dikhususkan terkait tema-tema sains. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembentukan SMA Trensains

Muhammadiyah yang memfokuskan adanya integrasi antara sains dengan petunjuk al-Qur`an dan sunnah nabi saw. Oleh karena itu semua santri wajib hafal ayat dan hadis sains yang telah ditentukan oleh lembaga dan memahaminya dengan baik.

Aktualisasi nilai-nilai moderasai terformalisasikan lewat kegiatan sosial yang tidak dikhususkan bagi kalangan muslim, tetapi kepada non muslim. Berikutnya adalah keterbukaan kepada non muslim. Di antaranya terlihat adanya keluarga santri adalah seorang non muslim;terjadinya kerjasama imbal balik yang baik dengan pemerintah setempat, sekali pun non muslim.

Keragaman murid SMA Trensains Muhammadiyah Sragen, menunjukkan keterbukaan dari pihak sekolah untuk menerima dari berbagai macam latar belakang kesukuan dan organisasi keagamaan. Adanya santri dari Papua yang notabenenya adalah daerah minoritas, menjadi bukti keterbukaan lembaga.

d. SMA Al-Muayyad Surakarta

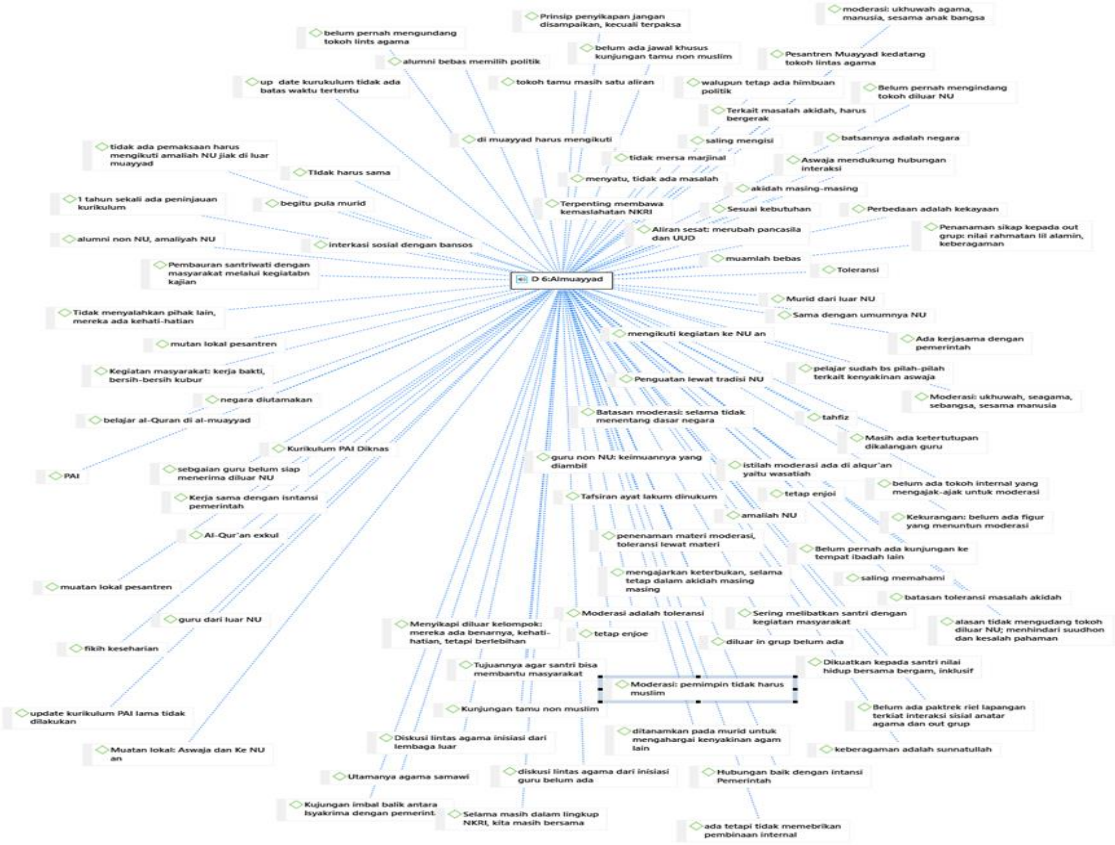

Penjelasan networks:

Informan SMA al-Muayyad NU, menegaskan bahwa Islam adalah agama toleransi dan moderat. Moderat sesuai pemahaman informan adalah ukhuwah atau persaudaraan. Baik persaudaraan seagama, sebangsa dan sesama manusia.

Menurut informan, batasan toleransi terkait hubungan sosial adalah aqidah. Artinya, masing-masing sekalipun berbeda akidah harus tetap saling menghormati dan menghargai. Dalam hal ini, menurut informan, para santri diajarkan untuk membedakan mana akidah yang benar-benar sesat dengan akidah yang masih ada titik temunya antara Islam dan agama samawi lainnya. Harapannya santri tidak gegabah dalam menilai pemeluk agama lain.

Menurut informan, sebuah aliran keagamaan dianggap sesat jika sudah berusaha untuk merubah Pancasila dan undang-undang dasar 1945. Mereka adalah *bughat* yang wajib dilawan. Masih menurut informan, seorang pemimpin tidak harus muslim, yang penting adalah membawa kemaslahatan bersama. Tetapi jika terdapat pemimpim muslim yang mampu membawa kemaslahatan umum, maka tetap diutamakan.

Salah satu bukti keterbukaan SMA al-Muayyad selama ini telah melakukan berbagai kerjasama dengan pihak luar, seperti LSM dan pemerintahan. Bukti lain adalah penerimaan guru non NU untuk mengajar mata pelajaran non keagamaan, dengan syarat mereka tidak menyebarkan pemahaman mereka yang berseberangan dengan NU. Menurut informan, mereka selama ini enjoi, dapat bekerja sama secara baik dengan SMA al-Muayyad. Mereka para guru non NU, tidak diwajibkan untuk mengikuti tradisi ke NU yang dilakukan di SMA al-Muayyad.

SMA al-Muayyad ada lembaga NU yang tentunya terikat dengan tradisi-tradisi ke-NU-an. Maka tidak aneh jika salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMA al-Muayyad adalah aswaja dan ke-NU-an. Walaupun demikian, secara interaksi sosial tetap diberikan pilihan bagi para santri untuk mengikuti amalan tradisi NU atau tidak. Dengan kata lain, SMA al-Muayyad menggunakan pendekatan nilai *rahmatan lil alamin* dalam menyikapi keberagaman dan perbedan. Karena keragaman adalah *sunnatullah* yang tidak perlu dipermasalahkan.

Informan juga menegaskan, bahwa SMA al-Muayyad tidak membatasi penerimaan santri atau murid dari non NU. Tetapi mereka santri yang diterima harus mengikuti *amaliah* NU. Sedangkan bagi guru dari di luar NU, mereka tidak ada pemaksaan untuk mengikuti kegiatan tradisi NU.

Sekalipun secara umum SMA al-Muayyad menerima adanya perbedaan dan keterbukaan terhadap *out group*, tetapi realitanya masih ada sekat-sekat tipis di antara para guru. Sebagaimana diakui oleh informan, kebanyakan guru masih sensitif jika ada tokoh non NU yang masuk di lingkungan mereka, bahkan hanya sekedar mendengar penceramah yang membaca shalawat tanpa "sayyidana", mereka merasa tidak nyaman dengan penceramah tersebut. Oleh karena itu, sampai sekarang pihak SMA al-Muayyad belum pernah mendatangkan, kedatangan, ataupun mengunjungi tokoh agama muslim dari kalangan non NU. Alasannya, menurut informan, agar tidak menimbulkan fitnah atau kesalahpahaman bagi pihak-pihak tertentu, terutama bagi internal.

Terkait penanaman nilai moderasi dan interaksi sosial kepada para santri, sesuai penjelasan informan, bahwa sekalipun tidak ada materi pembelajaran secara khusus membahas tentang moderasi dan interaksi sosial, namun menurut informan, penanaman nilai-nilai moderasi dan toleransi dilakukan lewat pembelajaran yang ada, utamanya mata pelajaran aswaja dan ke-NU-an. Disamping itu juga dilakukan lewat berbagai kegiatan sosial ke masyarakat dan tradisi ke-NU-an. Sehingga secara kultur pemahaman santri SMA al-Muayyad terhadap moderasi dan toleransi tidak jauh beda dengan keumuman umat nahdhiyyin.

Selama ini, menurut informan belum ada kegitan formal secara khusus dimaksudkan untuk mendiskusiakan atau mempraktekkan nilai-nilai moderasi dalam interaksi sosial. Sedangkan secara informal, beberapa kegiatan terkait nilai-nilai moderasi dalam interaksi sosial telah berjalan. Misalkan adanya keterbukaan terhadap tamu dari non muslim yang ikut mengajar bahasa Inggis di Al-Muayyad, acara diskusi moderasi yang dilakukan pihak luar bekerjasama dengan ponpes al-Muayyad.

Informan selanjutnya berharap dalam rangka membangun moderasi dalam interaksi sosial di lingkungan SMA al-Muayyad, perlu adanya tokoh yang mampu memberikan contoh nyata terkait moderasi dan toleransi. Selama ini tokoh semacam itu belum terasa hadir di lingkungan SMA al-Muayyad, sekalipun bisa jadi sudah ada di tingkat yayasan al-Muayyad.

Selaian itu, menurut informan dibutuhkan aplikasi-aplikasi nyata dalam rangka membangun interaksi sosial yang moderat. Misalkan mengajak dewan guru mendatangi tempat-tempat ibadah agama lain; memperkenalkan murid-murid secara langsung tempat-tempat ibadah agama lain; mendatangkan tokoh-tokoh di luar NU; silaturrahmi ke tempat organisasi lain di luar NU. Walaupun semua itu, menurut informan dibutuhkan persiapan matang dari semua stakeholder. Tujuannya agar terhindar dari fitnah-fitnah yang tidak diinginkan, terutama dari pihak internal sendiri.

e. SMA Science Baitul Qur'an Sragen

Penjelasan *network*:

Menurut informan, SMA Science Baitul Qur'an Sragen (Beqi), sangat menjunjung toleransi dan tidak fanatik. Hal itu dibuktikan dengan tidak ada pemaksaan terhadap santri terkait fikih ibadah yang dipakai. Sekalipun pihak SMA Beqi telah

menetapkan buku pedoman fikih Syafii. Misalkan tidak ada pemaksaan untuk membaca Qunut saat shalat subuh atau sebaliknya.

Selain sikap toleransi, sikap keterbukaan Beqi juga terlihat dari respon positif dari masyarakat sekitar Beqi. Bahkan terdapat program khusus terkait interaksi dengan masyarakat sekitar yang diadakan secara periodik oleh pihak Beqi. Bukti lain adalah kerjasama dengan pihak pemerintah dan swasta dalam rangka memperkuat nilai interaksi santri dengan pihak *out group*.

Istilah moderasi menurut informan, dimaksudkan sebagai bentuk kemampuan individu dalam menempatkan dirinya dalam posisi yang tidak ideal. Dengan kata lain fleksibilitas individu dalam menghadapi hal yang berbeda. Hal ini tercermin dalam pengalaman pribadi informan yang pernah hidup di tengah lingkungan yang berbeda dengan keyakinan. Pemahaman dan pengalaman informan tersebut ditanamkan dalam perilaku santri Beqi. Harapannya santri Beqi dapat berinteraksi sosial dengan baik dan jauh dari sikap eksklusif.

Adapun toleransi dimaknai oleh informan sebagai bentuk penghormatan, saling menghargai antar sesama. Perbedaan yang ada tidak boleh menjadi alasan untuk saling menjatuhkan dan menghina antar sesama. Mampu menjaga hubungan baik dengan pihak-pihak yang berbeda kenyakinan.

Terkait pola pembentukan pemahaman modernisasi dalam interaksi sosial, informan menjelaskan bahwa pihak sekolah telah melakukan berbagai macam kegiatan baik formal maupun informal, diharapkan mampu membangun nilai-nilai moderasi dan toleransi antar umat beragama dalam diri santri. Secara formal nilai-nilai moderasi disampaikan lewat materi pembelajaran seperti mapel akhlak. Utamanya lewat mata kuliah PKn, sekalipun tidak ada secara khusus materi terkait moderasi dan interaksi sosial.

Sedangkan secara informal dilakukan lewat ceramah agama, liqa atau pertemuan kelompok kecil beranggotakan kurang lebih tujuh sampai sepuluh anak. Pada pertemuan tersebut dilakukan pembinaan karakter dan akhlak santri. Termasuk bagaimana sikap yang benar secara agama ketika berinteraksi sosial. Di samping itu, penanaman nilai toleransi dilakukan lewat kegiatan langsung dengan masyarakat sekitar pesantren Beqi.

Sesuai pengakuan informan, belum ada tamu non muslim yang pernah bertamu ke Beqi. Sehingga dipastikan para santri belum memiliki pengalaman langsung dengan non muslim saat mereka menjadi santri. Walaupun demikian, para santri ditekankan pentingnya menghormati tetangga sekalipun non muslim. Sebagai bentuk aktualisasi dari akhlak para santri yang mengamalkan isi kandungan al-Qur`an.

f. SMA Al-Huda Wonogiri

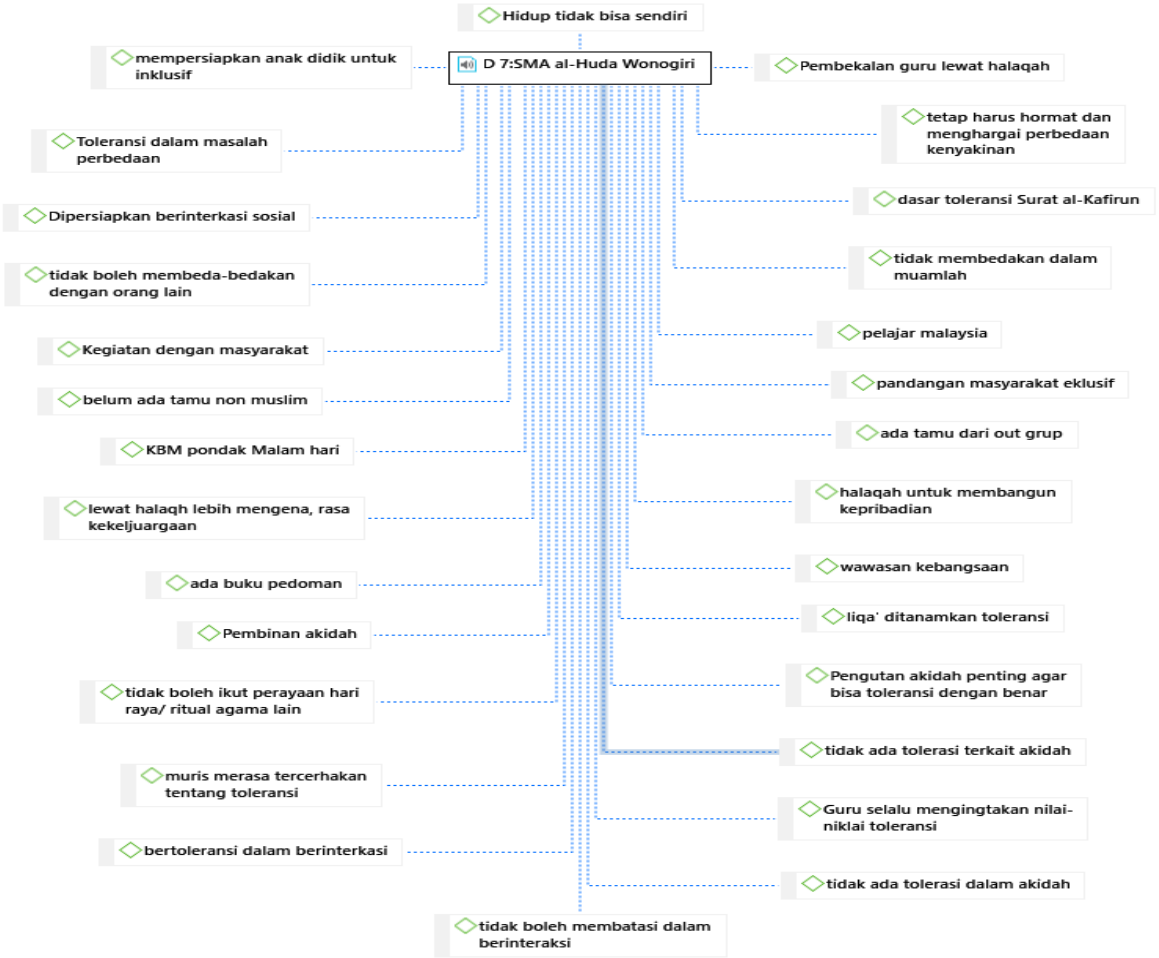

Penjelasan *Network*:

Informan, SMA al-Huda Wonogiri, menegaskan bahwa hidup tidak bisa sendiri. Karena itu, interaksi sosial yang baik merupakan kelaziman bagi setiap manusia. Informan meyakini bahwa Islam adalah agama toleran. Mengajarkan kepada umatnya untuk saling berinteraksi sosial secara baik antar umat Islam maupun non muslim. Sedangkan terkait masalah akidah, diajarkan untuk saling menghargai keyakinan

masing-masing tanpa mencampuri atau memaksakan diri. Hal ini berdasarkan surat al-Kafirun yang menegaskan keyakinan masing-masing. Informan beberapa kali menegaskan pentingnya hidup saling berdampingan dan toleransi, sekalipun berbeda keyakinan.

Menurut informan, untuk menguatkan nilai toleransi dalam diri santri adalah dengan memperkuat sisi akidah. Jika sisi akidah kuat, maka otomatis santri akan mampu berinteraksi sosial dengan tolerasi yang benar. Selain akidah adalah lewat penanaman akhlak yang mulia pada setiap pribadi santri. Dengan akhlak mulia, santri dapat berinteraksi sosial dengan baik. Inti toleransi menurut informan adalah tidak membeda-bedakan satu dengan lainnya dalam masalah sosial, sekali pun dengan non muslim.

Terkait pola pembentukan pemahaman modernisasi dan toleransi dalam interaksi sosial para santri, informan menjelaskan bahwa pihak sekolah telah melakukan berbagai macam kegiatan baik formal maupun informal. Secara formal nilai-nilai toleransi disampaikan lewat materi pembelajaran, sekalipun tidak ada secara khusus materi terkait moderasi dan interaksi sosial. Sedangkan secara informal dilakukan lewat ceramah agama, liqa, pembinaan pribadi atau kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan. Pembinaan tidak hanya dilakukan untuk santri, tetapi juga untuk guru.

Sesuai pengakuan informan, latar belakang para santri sangat beragam, bahkan ada yang datang dari negara Malaysia, namun sampai saat wawancara dilakukan, belum ada pengalaman bagi santri berinteraksi secara langsung dengan non muslim selama di pesantren. Untuk itu, mereka para santri dibekali pemahaman dan praktek keseharian tentang pentingnya hidup toleransi. Sekalipun respon diawal para santri sedikit heran, saat diberitahukan bahwa berinteraksi dengan non muslim adalah diperbolehkan selama tidak terkiat masalah aqidah.

Informan, menegaskan bahwa selain pembinanan terkait toleransi dalam interaksi sosial, juga puhak SMA al-Huda Wonogiri melakukan penguatan nilai-nilai kebangsaan. Masih menurut informan, bahwa sarana yang paling tepat dan elegan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebangsaan adalah lewat liqa. Karena di dalamnya terbangun suasana kekeluargaan, keterbukaan dan kedekatan hati.

Pembahasan

1. Moderasi Beragama Pelajar *Boarding School*

Hasil yang diperoleh oleh peneliti menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara Perilaku antar Kelompok dan Pemahaman Ayat dengan Moderasi Beragama pada pelajar *boarding school*. Temuan ini diperkuat hasil wawancara dengan seluruh informan yang menegaskan pentingnya toleransi, saling menghormati dalam berinteraksi sosial baik dengan sesama muslim maupun non muslim.

Semua informan juga menegaskan bahwa batasan toleransi hanya terkait masalah sosial, sedangkan terkait masalah akidah tidak ada toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks sosial terdapat batas-batas yang membedakan identitas satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Gromova & Bichurina (2014) menyebutkan bahwa identitas sosial tidak akan terlepas dalam konteks sosial dari sisi mana pun. Hal ini digunakan untuk mengidentifikasi antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya (Tajfel, 1974; dan Lee & Setoh, 2022). Selanjutnya menjadi dasar untuk mengidentifikasi identitas sosial pada masing-masing kelompok yang didasari oleh nilai-nilai budaya dalam lingkungan kelompok tersebut. Biasanya hal ini seringkali kali terjadi pada kelompok-kelompok yang memiliki nilai-nilai budaya timur (Lee & Setoh, 2022). Sekalipun semikian, mereka tetap saling menghargai dan memberikan keluasan bagi setiap pemeluk untuk meyakini keyakinannya dan menjalankan ibadahnya sesuai keyakinan masing-masing. Keyakinan ini mereka sandarkan kepada pemahaman ayat dan hadis nabawi, diantaranya surat al-Kafirun.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragamanan agama dan banyak budaya, maka sekat antar kelompok pun akan sejalan dengan jumlah budaya yang dimilikinya. Akhmadi (2019) menyebutkan bahwa Indonesia dengan segala hal keragamannya memerlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, terutama dalam hal keyakinan. Kontek budaya sosial pada masyarakat Indonesia menjunjung nilai-nilai kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun didorongan secara adil. Sikap moderasi beragama sangat diperlukan sebagai bentuk pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan

kehendak dengan cara kekerasan (Akhmadi, 2019; Sutrisno, 2019; dan Hasan, 2021).

Latar belakang peserta didik yang beragam adalah sebagai salah satu faktor pendukung dari sikap moderasi beragama yang terbentuk di diri peserta didik tersebut (Nurfalah, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa di MATIQ Isykarima, Transains, dan SMA IT Al-Huda seringkali menerima peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Latar belakang peserta didik yang beragam dapat menyebabkan sikap untuk saling terbuka dan menerima perbedaan yang ada serta saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Pembentukan sikap moderasi beragama yang baik, didapatkan bahwa sekolah melakukan dengan cara memperkuat sisi akidah dan penanaman akhlak yang baik melalui ceramah-ceramah agama yang dilaksanakan secara rutin di sekolah, pembekalan khusus tentang fikih dakwah sebelum santri lulus dari sekolah, dan melalui teladan yang diberikan oleh guru-guru.

Hasil yang ditemukan oleh peneliti terkait hal ini adalah dalam proses pendidikan yang membentuk sikap moderasi beragama. Penting bagi sekolah memiliki sistem pembelajaran dalam bentuk kurikulum yang dapat menanamkan sikap moderasi beragama. Ramdhan (2019) menyatakan bahwa kurikulum multikultural dalam proses pendidikan Islam menjadi salah satu hal yang penting. Pada proses pendidikan multikultural, terdapat tiga hal yang menjadi fokus tujuan pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ramdhan, 2019).

Pertama: Ranah kognitif, prinsip taksonomi *bloom* menjadi konsep dasar dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural (Munadir, 2016 dan Akhmadi, 2019). Proses dalam ranah kognitif dimulai dari tahap pertama pengetahuan, yaitu peserta didik dituntut untuk menyimpan informasi tentang moderasi beragama seperti definisi moderasi beragama, urgensi moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat, dan manfaat moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat dan mengeluarkan kembali informasi tersebut sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungannya. Tahap kedua pemahaman, yaitu peserta didik dapat menjelaskan ulang tentang nilai-nilai moderasi beragama yang sebelumnya telah dipelajarinya.

Tahap ketiga penerapan (aplikasi), yaitu proses seorang peserta didik dapat menggunakan pengetahuan dan pemahamannya sesuai dengan masalah yang dihadapinya di lingkungan. Tahap keempat analisis, yaitu kemampuan seorang peserta didik dalam merinci pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki menjadi struktur yang mudah dipahami. Tahap kelima sintesi, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengkombinasikan bagian-bagian dari pengetahuan dan pemahamannya tentang moderasi beragama menjadi keseluruhan baru yang menitikberatkan pada tingkah laku kreatif (Ramdhan, 2019; Warpala, 2019; dan Nurmala, Iriansyah, & Putra, 2020). Hal ini nanti akan terlihat pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan peserta didik.

Kedua: Ranah afektif terdapat lima proses, yaitu tahap pertama penerimaan. Pada tahap ini mengandalkan kemampuan sensori peserta didik untuk menerima semua jenis informasi yang ada di lingkungan (Akhmadi, 2019). Pada konteks penelitian ini, peserta didik mendengar penjelasan guru berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama dan melihat secara langsung praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh para guru ketika berinteraksi dengan masyarakat.

Tahap kedua respon, yaitu kemampuan peserta didik untuk memberikan timbal balik secara positif terhadap lingkungan dalam pembelajarannya. Tahap ketiga menilai, yaitu penerimaan terhadap nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran, membuat pertimbangan terhadap berbagai nilai untuk diyakini dan diaplikasikan. Tahap keempat organisasi, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengorganisasikan nilai-nilai yang sudah dimilikinya berkaitan dengan moderasi beragama. Tahap kelima karakterisasi dengan sautu nilai konsep, pada tahap ini peserta didik mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama yang telah dipelajarinya dengan nilai-nilai kemasyarakatan yang sedang dihadapinya. Sehingga, diharapkan peserta didik dapat bereaksi dan berperilaku sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakatnya (Akhmadi, 2019; Ramdhan, 2019; dan Warpala, 2019).

Ketiga: ranah psikomotor terdiri dari beberapa tahap, pertama tahap persepsi, yaitu kemampuan peserta didik untuk menggunakan isyarat sensori dalam menstimulasi aktivitas motorik. Tahap kedua kesiapan, yaitu kemampuan peserta didik menempatkan dirinya untuk memulai aktifitas moderasi beragama. Tahap

ketiga gerakan terbimbing, yaitu kemampuan peserta didik untuk melakukan aktifitas moderasi beragam sesuai pada contoh yang diberikan oleh pengajar yang terdapat di sekolah. Pada tahap ini, disebut juga tahapan *modelling* di mana peserta didik melakukan pemrosesan kognitif berdasarkan perilaku sosial yang terjadi di lingkungannya (Bandura, 1999).

Terhadap keempat kebiasaan, yaitu kemampuan peserta didik dalam melakukan perilaku moderasi beragama tanpa adanya bimbingan dan atau contoh yang diberikan oleh pengajar terlebih dahulu. Tahap kelima penyesuaian, kemampuan peserta didik dalam beradaptasi ketika melakukan perilaku moderasi beragama berdasarkan dari kondisi lingkungan yang dihadapinya. Tahap keenam kreatifitas, yaitu kemampuan peserta didik dalam menciptakan perilaku moderasi beragama. Hal ini bisa tercapai jika pengalaman dan pembelajaran yang dimiliki oleh peserta didik dalam kuantitas yang besar (Akhmadi, 2019; Hasfiana, Said, & Naro, 2019; Ramdhan, 2019; Haryani, 2020).

Berdasarkan proses yang terjadi pada Subjek penelitian, semua memperlihatkan bahwa Subjek penelitian dapat berinteraksi dengan masyarakat di sekitar lingkungan sekolahnya melalui aktifitas keagamaan atau pun non-keagamaan. Aktifitas keagamaan yang menjadi lingkungan interaksi antara Subjek dengan masyarakat umum adalah mengisi kajian, menjadi guru TPA, kajian keagamaan bersama masyarakat. Kemudian, aktifitas non-keagamaan yang menjadi lingkungan interaksi antara Subjek dengan masyarakat umum adalah kegiatan bakti sosial bersama masyarakat. Hal ini tentu menjadi *output* dari proses pendidikan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Merujuk pada temuan di atas, dimana proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama hingga pada ranah psikomotorik, yaitu dimulai dari Subjek menerima informasi tentang nilai-nilai pembelajaran melalui sensorinya, kemudian secara bertahap mulai mempraktekkan secara langsung nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan masyarakatnya. Pada akhirnya Subjek berani melakukan perilaku berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama secara langsung.

Hal ini mengisyaratkan bahwa penanaman nilai-nilai suatu pengetahuan akan lebih efektif dengan metode pembelajaran praktik. Lee & Fortune (2013) menyatakan bahwa pembelajaran melalui praktik secara langsung di lingkungan

masyarakat adalah pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran karena merupakan sebuah metode pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan daya kreativitasnya dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi di lingkungannya (Lee & Fortune, 2013; dan Khoiriyah & Husamah, 2018). Jadi, secara keseluruhan walaupun tidak ada kurikulum yang tertuliskan secara eksplisit untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, namun sekolah telah melaksanakannya melalui kegiatan yang ada di dalam kelas maupun kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat yang tinggal di daerah sekitar sekolah.

2. Perilaku Antar Kelompok Pelajar *Boarding School* pada Moderasi Beragama Pelajar *Boarding School*

Salah satu yang mempengaruhi sikap Subjek terhadap penerapan nilai-nilai moderasi agama adalah perilaku antar kelompok. Hasil yang diperoleh secara keseluruhan oleh peneliti menyatakan bahwa secara terpisah Perilaku Antar Kelompok memiliki pengaruh yang signifikan pada Moderasi Beragama. Kemudian, pada masing-masing sekolah hanya MATIQ Isykarima yang memiliki pengaruh signifikan antara Perilaku Antar Kelompok dengan Moderasi Beragama. Temuan tersebut diakibatkan oleh kesamaan latar belakang keluarga para santri. Sehingga mereka secara *in group* dapat menjalin interaksi sosial dengan baik, sedangkan interaksi sosial dengan *out grup* masih membutuhkan pembinaan lebih lanjut.

Sedangkan MATIQ Isy Karima seperti yang disampaikan oleh informan, latar belakang keluarga santri sangat beragam. Sehingga sejak awal para santri ditemukan dalam sebuah kondisi yang heterogen. Kondisi ini memungkinkan para santri MATIQ Isy Karima lebih siap untuk berinteraksi sosial lebih baik dengan orang-orang yang ada di luar lingkungan mereka. Hanya saja, Setiyawan (2018) menyatakan bahwa peserta didik dengan latar belakang yang beragam lebih rentan memperlihatkan perilaku yang maladatif seperti pelanggaran peraturan, tindakan *bullying*, dan tidak toleran jika dibandingkan dengan peserta didik dengan latar belakang yang relatif sama (Eliot, Cornell, Gregory, & Fan, 2010). Upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk meminimalisir terjadinya perilaku maladaptif yang dapat dilakukan oleh peserta didik adalah melakukan pengelolaan kelas yang positif.

Manajemen kelas menjadi salah satu unsur yang penting menciptakan iklim sekolah yang baik (Syahril & Hadiyanto, 2018). Pada kajian manajemen kelas, persepsi peserta didik terhadap pengajar menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan dan keterikatan peserta didik secara psikologis dengan segala hal pengelolaan yang dilakukan oleh pengajar ketika berada di dalam kelas (Bradshaw, Waasdorp, Debinam, & Johnson, 2014).

Temuana peneliti menunjukkan bahwa sekolah-sekolah memberikan penguatan tentang nilai-nilai akidah yang membahas tentang moderasi beragama, baik ketika terjadi pembelajaran di dalam kelas maupun ketika pembelajaran di luar kelas. Interaksi yang terjalin antara peserta didik dengan pengajar di luar kelas meningkatkan intensitas pertemuan antara peserta didik dengan pengajar. Peningkatan intensitas pertemuan ini dapat menciptakan persepsi positif bagi peserta didik kepada pengajar (Stewart, 2003; dan Bear, Gaskins, Blank, & Chen, 2011).

Temuan peneliti lainnya adalah keseragaman latar belakang peserta didik yang sama dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh sekolah mampu menciptakan perilaku antar kelompok yang positif terhadap sesama bagian kelompok. Hal ini menegaskan bahwa moderasi beragama dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pendidikan yang terdapat di lingkungan keluarga. Di mana pendidikan di lingkungan keluarga menjadi salah satu atribut latar belakang yang dimiliki peserta didik. Salah satu sarana untuk memberi pengajaran terhadap perbedaan dan cara berinteraksi di lingkungan masyarakat adalah nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan di dalam konteks keluarga (Sari, Hasibuan, Muthe, Hasini, dan Nasution, 2021; dan Hadiat & Syamsurijal, 2021).

Keluarga memiliki peran yang penting dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Hal inilah yang nantinya akan membantu seorang anak untuk dapat bersikap secara toleran dengan segala bentuk perbedaan yang diterimanya ketika berada di luar lingkungan keluarganya (Gufron, 2019 dan Anto, 2022). Thapa, Cohen, Guffey, dan D'Alessandro (2013) menyebutkan bahwa salah satu unsur penting dalam membangun iklim sekolah yang positif adalah keluarga.

Keluarga dan sekolah harus menetapkan tujuan pendidikan yang sama untuk mencapai tujuan pengembangan yang diinginkan pada diri peserta didik (McEvoy & Welker, 2000). Keluarga memegang peran yang penting dalam mendukung proses

pendidikan yang dilaksanakan sekolah, karena pada akhirnya peserta didik akan kembali ke lingkungan keluarganya setelah mereka sekolah (Affandy, 2017; Nurfalah, 2018; & Sari, Hasibuan, Munthe, Hasini, dan Nasution, 2021). Ketika nilai-nilai yang berlaku di lingkungan keluarga selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah, maka peluang tercapainya tujuan pendidikan kepada diri peserta didik akan semakin besar. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan di sekolah dengan keluarga tidak bertentangan (Schmitt, Sacco, Ramey, Ramey, dan Chan, 1999; & Gittleson, Merkle, Story, Stone, et al, 2003).

Dapat disimpulkan bahwa, perilaku antar kelompok yang dimiliki oleh Subjek penelitian dalam perilaku moderasi beragamanya dipengaruhi oleh faktor latar belakang yang dimiliki oleh peserta didik. Latar belakang yang beragam diharuskan untuk dikelola terlebih dahulu agar sekolah dapat mencaoai tujuan pendidikannya, salah satunya adalah penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Kemudian, keseragaman latar belakang yang dimiliki oleh peserta didik karena peran pendidikan yang terdapat di lingkungan keluarga dapat menjadi faktor pendukung bagi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya, salah satunya adalah penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

3. Pemahaman Ayat Al-Quran dan Hadits Pelajar *Boarding School* pada Moderasi Beragama Pelajar *Boarding School*.

Hasil yang diperoleh secara keseluruhan oleh peneliti menyatakan bahwa secara terpisah Pemahaman Ayat Al-Qur’an dan Hadits memiliki pengaruh yang signifikan pada Moderasi Beragama. Namun, pada masing-masing sekolah hanya MATIQ Isy Karima yang tidak memiliki pengaruh signifikan antara Pemahaman Ayat Al-Qur’an dan Hadits dengan Moderasi Beragama.

Hasil wawancara memperkuat temuan di atas, di mana para informan menegaskan adanya pembinaan keagamaan terkait pembentukan pemahaman moderasi. Informan menjelaskan bahwa pihak sekolah telah melakukan berbagai macam kegiatan baik formal maupun informal. Pada umumnya, ketika sekolah telah memiliki tujuan pendidikannya, maka hal tersebut akan dicapai melalui tahapan pembinaan atau pengajaran (Haryu, 2009). Secara formal nilai-nilai toleransi disampaikan lewat materi pembelajaran, sekalipun tidak ada secara khusus materi terkait moderasi dan interaksi sosial.

Pengajaran untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh sekolah termasuk dalam aspek kognitif (Ramdhan, 2018). Pada ranah kognitif, prinsip taksonomi bloom menjadi konsep dasar dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural (Munadir, 2016 dan Akhmadi, 2019).

Proses dalam ranah kognitif dimulai dari tahap pertama pengetahuan, yaitu peserta didik dituntut untuk menyimpan informasi tentang moderasi beragama seperti definisi moderasi beragama, urgensi moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat, dan manfaat moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat dan mengeluarkan kembali informasi tersebut sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungannya. Tahap kedua pemahaman, yaitu peserta didik dapat menjelaskan ulang tentang nilai-nilai moderasi beragama yang sebelumnya telah dipelajarinya.

Tahap ketiga penerapan (aplikasi), yaitu proses seorang peserta didik dapat menggunakan pengetahuan dan pemahamannya sesuai dengan masalah yang dihadapinya di lingkungan. Tahap keempat analisis, yaitu kemampuan seorang peserta didik dalam merinci pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki menjadi struktur yang mudah dipahami. Tahap kelima sintesi, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengkombinasikan bagian-bagian dari pengetahuan dan pemahamannya tentang moderasi beragama menjadi keseluruhan baru yang menitikberatkan pada tingkah laku kreatif (Ramdhan, 2019; Warpala, 2019; dan Nurmala, Iriansyah, & Putra, 2020). Hal ini nanti akan terlihat pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan peserta didik (Kasenda, Sentinuwo, & Tulenan, 2016; Kardo & Yuzarion, 2017; Ruwaida, 2019; dan Nafiati, 2021).

Selanjutnya, secara informal dilakukan lewat ceramah agama, liqa, atau kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang dilakukan secara mandiri, sadar, dan penuh akan tanggungjawab walaupun tanpa sistem pembelajaran yang teratur dan tertulis di dalam kurikulum (Eviana, Fazira, Sundari, et al, 2022). Pada dasarnya, pendidikan informal memiliki keunggulan dalam penanaman nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena proses pembelajarannya seringkali dilakukan di luar kelas sehingga mendorong peserta didik langsung mempraktekkan hal-hal yang dipelajari dari pendidik (Wardhani, 2013).

Sedangkan terkait hasil temuan MATIQ Isy Karima, hal tersebut dapat terjadi diantaranya disebabkan faktor guru yang kurang mengaitkan nilai-nilai moderasi

dengan ayat atau hadis yang diajarkan. Dengan kata lain belum terdapat integritas pembinaan nilai-nilai moderasi, pangajaran ayat atau hadis terkait moderasi beragama, dan implementasi pembelajaran tersebut di lingkungan masyarakat. Sehingga menyebabkan ajaran-ajaran yang siswa dapatkan diruang pembelajaran tidak tersampaikan di lingkungan masyarakat.

Raemer, Anderson, Cheng, Nadkarni, dan Savoldi (2011) menemukan bahwa guru sebagai peran utama dalam menyampaikan materi-materi pembelajaran ketika peserta didik berada di sekolah. Tentu hal ini dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik (Novauli, 2012).

Peneliti menemukan bahwa mayoritas pendidik yang terdapat di MATIQ Isy Karima adalah berasal dari disiplin keilmuan studi islam dibandingkan ilmu kependidikan. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tidak diterimanya secara baik materi yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Pengetahuan yang kompleks tentu tidak menjadi jaminan dapat disampaikan secara optimal kepada peserta didik, melainkan lebih dipengaruhi oleh pemahaman yang berkaitan dengan psikologi pendidikan dan komunikasi sehingga materi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik (Ivanitskaya, Clark, Montgomery, dan Primeu, 2002; Schmidt, Rotgans, dan Yew, 2011; Noya, Supriyono, dan Wahyuni, 2017; & Sari, Sudiapermana, dan Saepudin, 2022).

Walhasil, pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik tentang nilai-nilai moderasi beragama yang ingin ditanamkan oleh sekolah, dipengaruhi oleh salah satunya adalah kompetensi guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Kompetensi yang lebih diutamakan dalam hal ini adalah pemahaman dari pendidik tentang cara menyampaikan materi secara efisien dan efektif kepada peserta didik sehingga dapat diterima dengan baik. Karena bisa jadi secara materi, para guru telah menguasai dengan baik, namun secara penyampaikan mereka masih membutuhakan pelatihan pengajaran yang tepat.

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan terkat bagaimana gambaran relasi antar agama pada pelajar SMA *boarding school* di Soloraya, dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa:

1. Terdapat pengaruh antara Perilaku antar Kelompok dan Pemahaman Ayat dengan Moderasi Beragama pada pelajar *boarding school*. Hasil wawanacara menegaskan pentingaya toleransi, saling menghormati dalam berinteraksi sosial baik dengan sesama muslim maupun non muslim. Sedangkan dalam masalah keyakinan, dituntut untuk saling menghormati keyakinan masing-masing dan memberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah masing-masing dengan tanpa saling menghina dan mempengaruhi. Keyakinan ini mereka sandarkan kepada pemahaman ayat dan hadis nabawi, diantaranya surat al-Kafirun.

2. Secara terpisah Perilaku Antar Kelompok memiliki pengaruh yang signifikan pada Moderasi Beragama. Namun, pada masing-masing sekolah hanya MATIQ Isykarima yang memiliki pengaruh signifikan antara Perilaku Antar Kelompok dengan Moderasi Beragama. Hal ini kemungkinan dipengaruhi kesamaan atau keragaman latar belakang keluarga para santri, baik keragaman atau kesamaan latar belakan sosial atau pun keagamaan.

3. Secara terpisah Pemahaman Ayat Al-Qur'an dan Hadits memiliki pengaruh yang signifikan pada Moderasi Beragama. Namun, pada masing-masing sekolah hanya MATIQ Isy Karima yang tidak memiliki pengaruh signifikan antara Pemahaman Ayat Al-Qur'an dan Hadits dengan Moderasi Beragama. Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut. Sedangkan terkait hasil temuan MATIQ Isy Karima, hal tersebut dapat terjadi diantaranya disebabkan faktor guru yang belum meintegritaskan pembinaan nilai-nilai moderasi, pangajaran ayat atau hadis terkait moderasi beragama, dan aplikasi terhadap pembelajaran tersebut di lingkungan masyarakat.
4. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi sikap moderasi beragama yang dimiliki oleh seorang pelajar, yaitu faktor pendidikan di dalam keluarga dan faktor pendidikan di dalam lingkungan sekolah. Faktor pendidikan di dalam keluarga berperan sebagai modal pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak sebelum dirinya melanjutkan aktifitasnya di luar rumah. Kemudian, Faktor pendidikan di sekolah dapat mendukung penanaman

nilai-nilai yang telah didapatkan seorang anak di dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, hendaknya antara keluarga dan sekolah memiliki tujuan pendidikan sama agar dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara utuh di dalam diri seorang pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, L. T. (2021). Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Madinah Era Nabi Muhammad Saw Perspektif Kajian Hadis. *Panangkaran, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, *5*, 108–128.

Abidin, Z. (2013). Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin dan Sejarah. *Humaniora*, *4*(2), 1273. https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3571

Albab, A. . (2021). *Relasi Sosial Siswa Berbeda Agama di SD Negeri 5 Ampelgading Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim.

Anggarani, F. A. (2016). *Relasi Pertemanan Antar Etnis (Jawa, Tionghoa, Arab) Remaja Surakarta*. Universitas Gadjah Mada.

Anwar, M. Z., Kafid, N., & Ubaidillah, K. (2021). Literasi Islam Santun dan Toleran: Pendampingan terhadap Kelompok Muslim Milenial untuk Mencegah Arus Radikalisme-Ekstrim di Soloraya. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 233–249. https://doi.org/10.29062/engagement.v5i1.319

Anwar, R. N. (2021). Penanaman Nilai-nilai Islam Moderat pada Anak Usia Dini dalam Keluarga sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, *4*(2), 155–163.

Baidhawy, Z. (2019). Dinamika Radikalisme dan Konflik Bersentimen Keagamaan di Surakarta. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, *3*(02), 43. https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1319

Baidi, B. (2010). Agama Dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama. *Millah*, *ed*(khus), 1–29. https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art1

Bakar, A. (2016). Argumen Al-Qur'an Tetang Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Pluralisme. *Toleransi*, *8*(1), 43–60. https://doi.org/10.24014/trs.v8i1.2470

Bbc.com. (2018). Pelajar SMA di Padang, Sukabumi, dan Solo dianggap paling rentan terpapar radikalisme. In *Bbc.Com*. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42832938

Byrne, R.A.; Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial* (Second). Erlangga.

Cambridge Dictionary. (2022). Https://Dictionary.Cambridge.Org/; Cambridge University Press.

Carr, P. B., Rattan, A., & Dweck, C. S. (2012). Implicit Theories Shape Intergroup Relations. In *Advances in Experimental Social Psychology* (1st ed., Vol. 45). Elsevier Inc. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-394286-9.00003-2

Chaer, M. T. (2016). Pendidikan Inklusif Dan Multikultur Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw. *Cendekia: Journal of Education and Society*, *14*(2), 209. https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.669

Chaiken; S. Ledgerwood; A. (2012). A Theory of Heuristic and Systematic Information Processing. In *Handbook of theories of social psychology (Vol. 1)*. Sage Publication Inc.

Creswell, J.W.; Poth, C. N. (2017). Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *Sage Publication Inc* (Fourth Edi). Sage Publication Inc. https://doi.org/10.13187/rjs.2017.1.30

Creswell, J. W. (2014). Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *Sage Publications* (Third Edit). Sage Publication Inc. https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177

Creswell, J. W. (2020). *30 Essential Skills for the Qualitative Researchere*. Sage Publication Inc.

Davidov, E. (2009). Measurement Equivalence of Nationalism and Constructive Patriotism in the ISSP: 34 Countries in a Comparative Perspective. *Political Analysis*, *17*(1), 64–82. https://doi.org/10.1093/pan/mpn014

Detikcom. (2020). *Penyerangan di Solo, Menag: Tak Ada Tempat bagi Intoleransi!* DetikNews.

Detikcom. (2022). *BNPT Ungkap Ada 119 Ponpes Terafiliasi Jaringan ISIS, 68 Jaringan JI*.

El Hafidz., Nauly, M. Fauzia, R., Pitaloka, A., Takwin, R., dkk. (2018). *Psikologi Sosial Pengantar dalam Teori dan Penelitian*. Salemba Humanika.

Ellemers, N., Haslam, S. (2012). Lange, P., Kruglanski, A., Higgins, E. In *Handbook of theories of social psychology (Vol. 1)* (pp. 379–398). Sage Publication Inc.

Fuadi, M. A. (2021). Ketahanan Moderasi Beragama Mahasiswa di Tengah Melting Pot Gerakan Keagamaan di Surakarta. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, *16*(2), 125–140. https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.1072

Hakim, L. D. R. (2020). Grebeg Sudiro dan Representasi Keberagaman di Sudiroprajan, Kota Surakarta. *Indonesian Journal of Religion and Society*, *2*(1), 1–11. https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i1.74

Hakim, M. A. ., & Mujahid, D. R. (2020). Social context, Interpersonal Network, and Identity Dynamics: A Social Psychological Case Study of Terrorist Recidivism. *Asian Journal of Social Psychology*, *23*(1), 3–14. https://doi.org/10.1111/ajsp.12349

Hanafi, I. (2017). Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, *10*(2), 388.

https://doi.org/10.24014/af.v10i2.3848

Hannani., Aminah., F. (2018). *Membendung Paham Radikalisme Keagamaan: Respons dan Metode Dakwah Anregurutta se-Ajatappareng Sulawesi Selatan*. Orbit Publishing.

Hartono, A. S., & Tjalla, A. (2017). Evaluasi Program Islamic Boarding School SMA MTA Surakarta. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, *8*(3), 126–133. https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JEP.082.08

Hasan, M. A. K. (2013). Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama dI Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran). *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta*, *14*(1), 66–77.

Hasan, M. A. K. (2018a). Freedom Of Religion in Rashid Rida ' S Rasyid Ridha and Al Manar Tafsir Freedom of Religion in Perspective of Rasyid Ridha ' s Tafsir. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, *137*(Icqhs 2017), 56–59.

Hasan, M. A. K. (2018b). Interfaith Tolerance and Its Relevance to the Indonesian Diversity: A Study on Ibn ʿĀshūr's al-Taḥrīr wa al-Tanwīr. *Ulumuna*, *22*(2), 333–362. https://doi.org/10.20414/ujis.v22i2.301

Hidayatullah, R., T. Pido, S. A., & Yasin, Z. (2020). Efektivitas Manajemen Boarding School Dalam Peningkatan disiplin Taruna Berbasis Semi Militer SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *8*(2), 178–187. https://doi.org/10.30603/tjmpi.v8i2.1740

Hogg, M. (2013). Chapter 18, Handbook of Social Psychology. *Intergroup Relations in Handbook of Social Psychology*, *June*, 571. https://doi.org/10.1007/978-94-007-6772-0

Hurlock, E. (1992). *Developmental Psychology: A Life-span Aproach* (five editi). McGraw-Hill Publishing.

Joebagio, H. (2016). *Gerakan Radikalisme di Surakarta dalam Perspektif Politik Islam*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Join, M., Bernad, I. D., & Naja, A. (2021). Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme dan Fiksasi Agama Dalam Ruang Publik. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Filafat*, *2*(1), 56–62.

Khalid, Z. (2020). *Eksklusivisme Tafsir: Konsep Keberagamaan dalam Tafsīr Muḥ Aḥmad Bin Ṣāliḥ Al-'Uṡaimīn*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Khasanah, S. Z., & Arifin, Z. (2017). Implementasi Pengembangan Kurikulum Di Smp Muhammadiyah Boarding School (Mbs) Yogyakarta. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(1), 79. https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1287

Kiblinger. (2003). Identifying inclusivism in Buddhist contexts. *Contemporary Buddhism: An Interdisciplinary Journal*, *4*(1).

Lingga, W. P., Purnomowulan, N. R., & Adji, M. (2019). Pembentukan Identitas Hibrid Tokoh Imigran dalam Roman Landnahme Karya Christoph Hein. *Metahumaniora*,

9(2), 179. https://doi.org/10.24198/mh.v9i2.22674

Liputan6.com. (2022). *BNPT: 198 Pesantren Terafiliasi Terorisme Itu Bukan Lembaga, Tapi Individunya*.

Luthfi, H. (2018). *Hukum Fiqih Seputar Ahli Kitab* (M. Marfuah (Ed.)). Rumah Fiqih Publishing.

Mahfud, A. . (2009). Relasi pancasila, agama, dan kebudayaan: Sebuah refleksi. In *Menelusuri Kembali Demokrasi Pancasila*. Citra Kharisma Bunda.

Malik, A., Tamjidillah, T., & Satriawan, S. (2020). Budaya Literasi dan Infiltrasi Gerakan Islam Radikal di Pesantren Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, *15*(1), 48–67. https://doi.org/10.15642/islamica.2020.15.1.48-67

Mason, J. (2012). *Qualitative Researching* (Second Edi). Sage Publication Inc.

Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative Research Design An Interactive Approach* (Third Edit). Sage Publication Inc.

Merton, R. K. (1968). *Social Thelry and Social Structure*. Free Press.

Milla, M. N., Faturochman, & Ancok, D. (2013). The Impact of Leader-Follower Interactions on The Radicalization of Terrorists: A Case Study of The Bali Bombers. *Asian Journal of Social Psychology*, *16*(2), 92–100. https://doi.org/10.1111/ajsp.12007

Mujahid, D.R.; Lilik, S; Hakim, M. A. (2014). *Terpasung Kasih Sayang: Studi Kasus Peran Keluarga dalam Proses Deradikalisasi Pelaku Teror*. Universitas Sebelas Maret.

Mujahid, D.R.; Yuniarti, K. W. (2018). *Dinamika Disengagement Pelaku Terorisme di Indonesia*.

Najihaturrohmah. (2017). Implementasi Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Negeri Cahaya Madani Banten Boarding School Pandeglang. *Tarbawi*, *3*(02), 207–224.

Neuman, W. L. (2012). *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approach* (Third Edit). Pearson Education.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (Third Edit). Sage Publication Inc.

Paulus, T. M., Jackson, K., & Davidson, J. (2017). Digital tools for qualitative research: Disruptions and entanglements. *Qualitative Inquiry*, *23*(10), 751–756. https://doi.org/10.1177/1077800417731080

Pohl, F. (2015). "I Come from a Pancasila Family": A Discursive Study on Muslim-Christian Identity Transformation in Indonesian Post-Reformasi Era by Suhadi. *Journal of Ecumenical Studies*, *50*(3), 504–505. https://doi.org/10.1353/ecu.2015.0053

Prihartanti, N., & Thoyibi, M. (2009). Mengurai Akar Kekekrasan Etnis Pada Masyarakat Pluralis. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *10*(2), 107–120.

https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/643

Puspitasari, R. (2014). Multikulturalisme dalam IPS: Pengenalan Relasi Sosial Etnis Tionghoa dalam Integrasi Bangsa (Studi Kritis Kajian Relasi Gender antar Etnis di Indonesia). *Jurnal Edueksos*, *III*(1), 1–24.

Race, A. (2008). *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*. Cambridge University Press.

Rey, L. (2020). *Kasus Intoleran di Pasar Kliwon, Wali Kota Solo: Usut Tuntas Pelaku*. IDN Times.

Ridwan, N. K. (2013). Pancasila dan deradikalisasi berbasis agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 173–196. https://doi.org/doi: 10.14421/jpi.2013.21

Santrock, J.W. (1998). *Adolescence*. McGraw-Hill Companies.

Santrock, J.W. (2014a). *Adolescence* (five editi). McGraw-Hill Education.

Santrock, J.W. (2014b). *Child Development*. McGraw-Hill Education.

Santrock, John W. (2007). *Remaja* (11 Jilid 2). Erlangga.

Sarwono, S. . (2012a). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.

Sarwono, S. . (2012b). *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi*. Alfabet.

Setyawan, F. A. (2019). Menag: Hasil Survei, 52 Persen Pelajar Setuju Radikalisme. In *Cnnindonesia.Com*. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191106203229-20-446183/menag-hasil-survei-52-persen-pelajar-setuju-radikalisme

Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif*. Mizan.

Sholikhun Muhamad. (2018). Pembentukan Karakter Siswa dengan Sistem Boarding School. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, *4*(1), 48–64. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/wahanaislamika.v4i1.20

Smith, J. A. (2009). *Psikologi Kualitatif*. Pustaka Pelajar.

Strauss, A,L.; Corbin, J. M. (1998). Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory. In *Sage*. https://doi.org/10.1177/1350507600314007

Subekti, I. (2017). Pendidikan Inklusif Dalam Pandangan Islam (Studi Kasus di SMK Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017). In *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.

Sulaeman, E., Asmuni, A., & Gumandari, S. (2021). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Rajagaluh Kabupaten Majalengka. *My Campaign Journal*, *335*(2), 93–96.

Susiyani, A. S., & Subiyantoro. (2017). Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, *2*(2), 327.

https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-08

Syafirdi. (2017). *Survey BNPT: Lima Daerah Ini Memiliki Potensi Radikal Cukup Tinggi*. https://m.merdeka.com/peristiwa/survei-bnpt-lima-daerah-ini-memiliki-potensi-radikal-cukup-tinggi.html

Tajfel, H. Turner, J. C. (1979). *An Integrative theory of intergroup conflict*. Brooks/Cole.

Tajfel. (1982). *Social Identity and Intergroup Relations*. Cambridge University Press.

Ulfa, M. (2013). Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid. *Kalimah*, *11*(2), 238. https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.94

unkris.ac.id. (2021). *Anak Muda di Indonesia Rentan Terpapar Radikalismedan Terorisme*.

Voie, L., & Srm, T. (2018). Dyads and Groups. In *Social Relations Modeling of Behavior in Dyads and Group* (pp. 1–16). Elsevier Inc. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-811967-9.00001-1

Yenuri, A. A. (2021). Inklusivisme Konsep Etika Religius Pada Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Pendidikan Multikultural*, *5*(1), 57. https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10320

Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods. In L. Fargitstein (Ed.), *Sage* (Sixth Edit). Sage Publication Inc. https://doi.org/10.1177/109634809702100108

Yusup, M. (2018). Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta. *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, *13*(01), 75. https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-05

Zakariyah, Z., Fauziyah, U., & Nur Kholis, M. M. (2022). Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *3*(1), 20–39. https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.104

Zamakhsari, A. (2020). Teologi Agama-agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme. *Tsaqofah*, *18*(1), 35. https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3180